

**MODEL PEMBELAJARAN FIQIH  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI  
PALANGKA RAYA**



Oleh :

**DRS. H. MAZRUR, M.Pd  
NIP. 19620608 198903 1 003**

**KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
TAHUN 2012**

**PENGESAHAN  
PENELITIAN INDIVIDUAL**

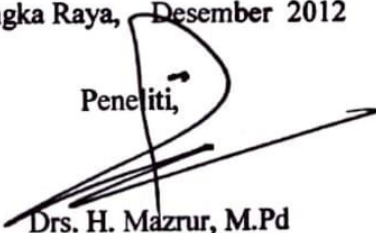
1. a. Judul Penelitian : Model Pembelajaran Fiqih di Madrasah  
Tsanawiyah Negeri Palangka Raya
- b. Bidang Ilmu : Pendidikan
- c. Kategori Penelitian : Pembelajaran
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs. H. Mazrur, M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Pembina Tk. I/IVa/19620608 198903 1 003
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Jurusan : Tarbiyah/PAI
- f. P3M : STAIN Palangka Raya
3. Lokasi Penelitian : Palangka Raya
4. Lama Penelitian : 2 (dua) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.000.000,
6. Sumber Pembiayaan : DIPA STAIN Palangka Raya tahun 2012

Palangka Raya, Desember 2012

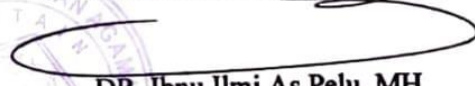
Mengetahui,  
Kepala P3M STAIN Palangka Raya

  
Syafril Fadli, M. Hum  
NIP. 19671128200604 1 005

Peneliti,

  
Drs. H. Mazrur, M.Pd  
NIP. 19620608 198903 1 003

Mengetahui,  
Ketua STAIN Palangka Raya,

  
DR. Ibnu Ilmi As Pelu, MH  
NIP. 19750109 199903 1 002

## ABSTRAK

Mata pelajaran Fiqih memiliki karakteristik isi bidang studi dan wawasan serta penyajian yang berbeda dari mata pelajaran lainnya, sementara banyak pihak yang merasakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah, termasuk di Madrasah Tsanawiyah lebih didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Seharusnya pemilihan model pembelajaran didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan dasar teoritik pembelajaran, untuk itu diperlukan eksplorasi penggunaan model pembelajaran fiqih dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palangka Raya; (2) Apa dasar pertimbangan guru menggunakan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar fiqih di MTsN Palangka Raya.

Adapun tujuan penelitiannya (1) Mengidentifikasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam Fiqih di MTsN Kota Palangka Raya; (2) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan guru menggunakan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar fiqih di MTsN Palangka Raya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, yaitu di MTsN 1 Model dan MTsN 2 dengan subjek penelitian guru mata pelajaran fiqih di masing-masing MTsN sebanyak 2 orang. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan rancangan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Model pembelajaran fiqih yang diterapkan di MTsN 1 Model dan MTsN 2 Palangka Raya adalah model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Sintakmatik dalam kedua model tersebut sudah sesuai dengan kedua model tersebut, demikian juga sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring sudah disesuaikan dengan model pembelajaran, walaupun dalam prinsip reaksi dan system sosialnya terjadi beberapa modifikasi. Demikian juga dengan pendekatan, strategi dan metode digunakan secara bervariasi sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa dan karakteristik isi pembelajaran; (2) Faktor-faktor yang menyebabkan guru menggunakan model pembelajaran tersebut adalah pengetahuan guru tentang dasar teori pembelajaran, entry behavior dan karakteristik siswa, tujuan dan isi pembelajaran serta faktor lingkungan dan sumber belajar.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam senantiasa tercurah dan terlimpah keharibaan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PALANGKA RAYA”**.

Dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, M.Hum, Ketua STAIN Palangka Raya yang telah memberikan bantuan moril maupun material dalam penelitian ini.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) yang mengkoordinir kegiatan penelitian dosen STAIN Palangka Raya;
3. Bapak Gito Supriadi, M.Pd yang telah banyak membantu dalam koordinasi, persiapan, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.
4. Bapak Drs. H. Arifin Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Palangka Raya dan H. Idayani, S.Ag Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Ibu Fitrathiyah, S.Pd I Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya dan Bapak Syahrani, S.Ag Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 2 Palangka

Raya yang telah bersedia menjadi subjek terteliti dan banyak membantu peneliti dalam memberikan data-data penelitian serta membantu kelancaran penelitian.

Akhirnya, dengan rasa tulus dan ikhlas serta pikiran jernih penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, moril dan material dalam penyelesaian penulisan laporan penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

Palangka Raya, Desember 2013

Penulis

**Drs. H. MAZRUR, M.Pd.**  
**NIP. 19620608 198903 1 003**

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| PENGESAHAN .....   | ii      |
| ABSTRAKSI .....  | iii     |
| KATA PENGANTAR .....   | iv      |
| DAFTAR ISI .....   | vi      |
| <br>   |         |
| <b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>  |         |
| A. Latar Belakang .....  | 1       |
| B. Fokus Masalah .....   | 6       |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 7       |
| D. Kegunaan/Manfaat Penelitian .....   | 8       |
| <br>   |         |
| <b>BAB II</b> <b>KAJIAN PUSTAKA</b>  |         |
| A. Telaah Pustaka .....  | 9       |
| B. Kerangka Teori .....  | 13      |
| 1. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah .....   | 13      |
| 2. Model Pembelajaran .....  | 21      |
| C. Kerangka Pikir .....  | 47      |
| <br>   |         |
| <b>BAB III</b> <b>METODE PENELITIAN</b>  |         |
| A. Pendekatan .....  | 50      |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....   | 51      |
| C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....   | 53      |
| D. Analisis Data .....   | 55      |
| <br>   |         |
| <b>BAB IV</b> <b>PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN</b>   |         |
| A. Penyajian Data .....  | 56      |
| 1. Model Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya<br>dan Faktor yang mempengaruhi pemilihan<br>model pembelajaran..... | 56      |
| 2. Model Pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Palangka Raya<br>dan Faktor yang mempengaruhi pemilihan<br>model pembelajaran.....       | 71      |
| B. Pembahasan .....  | 79      |
| 1. MTsN 1 Model Palangka Raya .....  | 79      |
| 2. MTsN 2 Palangka Raya .....  | 84      |
| <br>   |         |
| <b>BAB V</b> <b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>   |         |
| A. Kesimpulan .....  | 90      |
| B. Saran-saran .....   | 90      |
| <br>   |         |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 89      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran yang termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Al-qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Tarikh dan Kebudayaan Islam serta Fiqih.

Di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan agama Islam bertujuan (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>1</sup>

Tujuan tersebut menggambarkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada pengetahuan tapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari

---

<sup>1</sup> Diknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta :, 2006), lampiran h. 2

pengembangan akidah dan Akhlak

Sebagai bagian dari Mata Pelajaran Pendidikan Agama. Islam, maka mata pelajaran Fiqih memiliki karakteristik isi bidang studi yang hampir sama dengan karakteristik isi bidang studi mata pelajaran agama Islam lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan, karakteristik dan penyajian yang berbeda. Materi pendidikan agama mengandung perintah dan larangan serta tujuan, maka pola penyajian serta evaluasinya berbeda dengan bidang studi lainnya.<sup>2</sup>

Dengan adanya perbedaan inilah, maka guru harus menguasai berbagai model pembelajaran secara lebih spesifik, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa yang ada pada Madrasah tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya aspek kognitif tapi juga afektif dan psikomotorik.

Fiqih memiliki tujuan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu para pengajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah pengajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.

---

<sup>2</sup> Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum* (Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004), h. 49



Menurut Dimiyati, model pelaksanaan pendidikan agama baru menekankan proses transisi pengetahuan agama dengan arah tujuan pada tingkat kognitif rendah tidak akan mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh.<sup>3</sup> Karena itu jika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah/madrasah hanya pada tahap memberikan konsumsi akal pikiran yang tidak dipahami secara utuh, maka yang terjadi adalah siswa yang pintar ilmu agama, namun kering dalam aplikasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam tujuan pembelajaran fiqih tidak hanya menguasai ilmunya tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran Fiqih dalam bentuk apa adanya sekarang ini menempatkan Fiqih sebagai barang mati, yang harus diketahui dan ditaati bukan untuk dipikirkan. Akibatnya sudah dirasakan bahwa Fiqih yang dulunya tumbuh subur dan diamalkan secara praktis itu, sekarang ini hampir tidak diamalkan lagi di banyak negeri-negeri Islam selain bidang ibadah yang berhubungan dengannya.<sup>4</sup>

Di sisi lain, banyak pihak yang merasakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah, termasuk di Madrasah Tsanawiyah lebih didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan

---

<sup>3</sup> Dimiyati, M., *Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi Informasi* (Malang, Makalah Seminar HAB Depag RI ke 50 tanggal 30 Desember 1995)

<sup>4</sup> Syarifuddin, A. *Interilasi Fiqih dengan Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fiqih di Dunia Islam*, (Jakarta, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1986), h. 6

potensi siswa secara optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini agaknya tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai pengajar sangatlah kompleks dan sulit, karena ia menginginkan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan, sementara siswa memiliki kemampuan, entry behavior dan karakteristik yang beragam.

Keadaan dan fenomena lainnya adalah dengan pemberlakuan sistem guru kelas yang punya konsekuensi bahwa seorang guru harus mengajarkan beberapa mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran itu punya karakteristik atau ciri tersendiri, yang bukan tidak mungkin belum dikuasai sepenuhnya oleh guru, baik substansi maupun metodologinya.

Fenomena rendahnya mutu pembelajaran ini juga mungkin disebabkan sifat spekulatif dan intuitif guru dalam memilih model pembelajaran. Karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan peningkatan pengetahuan tentang merancang model pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan persoalan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan mutu guru. Diantara mutu guru yang perlu dikaji dan dianalisis adalah tentang kemampuannya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan

karakteristik bidang studi mengakibatkan tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran secara sempurna.

Pada buku Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa Kelemahan lain, materi Fiqih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik).<sup>5</sup> Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Fenomena yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran Fiqih. Dalam kurikulum Pembelajaran Fiqih dikemukakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Fiqih di Madrasah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah* (Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 200), h. 47

dan ibadah kepada Allah SWT.

Kegiatan pembelajaran hendaknya didasari dengan dasar teoritik yang jelas. Pada saat menggunakan model pembelajaran tertentu, maka harus didasari dengan alasan penggunaannya. Permasalahan yang muncul adalah “Apakah kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran fiqih sudah menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan faktor pembelajaran lainnya”.

Permasalahan yang demikian bisa didekati dengan memotret penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru. Apakah sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa, apakah penggunaan model pembelajaran tersebut didukung dengan media pembelajaran yang tersedia, sesuaikah model tersebut dengan entri behavior siswa dan berbagai faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam p-enetapan model pembelajaran.

## **B. Fokus Masalah**

Pemilihan model pembelajaran tentunya akan berimplikasi pada pendekatan, strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan juga akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Karena itu pemilihan dan penggunaan model pembelajaran harus didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan dasar teoritik pembelajaran, karena semua itu akan mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran. Untuk mengetahui model yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqih maka diperlukan eksplorasi terhadap

penggunaan model pembelajaran apa yang digunakan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian dengan memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran fiqih. Beranjak dari permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palangka Raya?
2. Apa dasar pertimbangan guru menggunakan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar fiqih di MTsN Palangka Raya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan model pembelajaran serta mengetahui faktor-faktor yang mendasari penetapan guru dalam penggunaan model pembelajaran tersebut sehingga dapat menemukan model pembelajaran mana yang lebih sesuai digunakan pada situasi dan kondisi tertentu.

Secara rinci tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam Fiqih di MTsN Kota Palangka Raya.
- 2 Menganalisis dasar pertimbangan guru menggunakan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar fiqih di MTsN Palangka Raya?

### **D. Kegunaan/Manfaat Penelitian**

1. Menjadi sumbangan informasi tentang cara guru dalam penggunaan model pembelajaran fiqih di MTsN Palangka Raya serta alasan diterapkannya model pembelajaran tersebut.
2. Menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang pengembangan model pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah serta menjadi landasan teoritik dalam pengembangan model pembelajaran fiqih khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya.
3. Menjadi bahan pertimbangan memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk mata pelajaran fiqih di MTs serta dapat menemukan dan mengambil kebijakan bagi pengelola dan guru MTs dalam menggunakan model pembelajaran Fiqih.
4. Bagi pembina dan pengelola lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam rangka penyediaan sarana dan prasarana pendidikan serta pengadaan media pembelajaran Fiqih.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

Penelitian model pembelajaran Fiqih masih sangat sedikit. Penelitian-penelitian pembelajaran yang selama ini penulis temukan yang membahas tentang model pembelajaran lebih banyak yang mengangkat mata pelajaran umum (IPA, IPS, Matematika, fisika, biologi dan yang lainnya). Penelitian tentang model pembelajaran lebih banyak dalam bentuk pengembangan, antara lain: Disertasi yang berjudul *Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran dan Penerapannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berfikir Siswa SD* oleh Supramono.<sup>6</sup> Supramono mengadakan penelitian pada dua SD di Palangka Raya untuk mengembangkan salah satu sub materi mata pelajaran Biologi. Penelitian tersebut menghasilkan produk model pembelajaran biologi, yaitu: model pembelajaran berdasarkan masalah untuk siswa SD kelas V semester I pada materi penyesuaian makhluk hidup dan hubungan antar makhluk hidup. Model perangkat pembelajaran yang dihasilkan berupa: buku siswa, buku guru, lembar kerja siswa, panduan lembar kerja siswa, rencana pelajaran lembar assesmen, dan kunci lembar assesment.

---

<sup>6</sup> Supramono, *Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran dan Penerapannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar dengan Model Pembelajaran Berdasarkan masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan*, (Disertasi), (Malang, UNM Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Biologi, 2005).

Demikian juga penelitian Syafruddin Nurdin yang diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul “*Model pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*”.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan menggunakan model Aptitude Treatment Interaction (ATI). Penelitian dilakukan terhadap siswa SD pada mata pelajaran IPS di Padang Sumatera Barat pada tahun 1999. Dalam buku Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, siswa dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu kelompok-kelompok tinggi, sedang dan rendah, kemudian dilakukan eksperimen.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bila yang dijadikan tolak ukur adalah kondisi pembelajaran, layanan pembelajaran dan prestasi akademik/hasil belajar siswa yang dijumpai pada studi pendahuluan/pra survei lapangan, maka optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan ATI mengindikasikan bahwa perlakuan-perlakuan (treatment) yang dikembangkan pada masing-masing kelompok (tinggi, sedang dan rendah) sesuai dan cocok (relevan) dengan perbedaan kemampuan aptitude. Di samping itu dengan pengembangan model pendekatan ATI dalam penelitian dan pengembangan (research and development) memperlihatkan

---

<sup>7</sup> Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)



keberhasilan (efektifitas) yang sangat berarti dalam mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik/hasil belajar siswa.

Sedangkan penelitian pembelajaran Fiqih yang pernah dilakukan antara lain oleh Khodijah Hayati dengan judul : “*Profil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fiqih pada SD Al-Furqan dan MIMA KH. Shiddiq di Kabupaten Jember*”.<sup>8</sup> Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Fiqih pada SD Al-Furqan dan MIMA KH. Shiddiq. Pada kesimpulan penelitian ini dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penelitian ini tidak sampai menyoroti mengapa, guru menggunakan metode ceramah, apakah ada dasar teoritik yang dianut guru ataukah hanya berdasarkan kebiasaan yang terus menerus dilakukan guru. Penelitian ini tidak sampai menyoroti model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran fiqih di kedua sekolah tersebut.

Penelitian pembelajaran fiqih juga dilakukan oleh Mazrur (2001) dengan judul: “*Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fiqih di MIN Kota Madya Malang*”.<sup>9</sup> Penelitian ini lebih banyak mengangkat penggunaan media dan metode pembelajaran, karena penyampaian isi pembelajaran tidak terlepas dari media yang digunakan. Dalam penelitian Mazrur

---

<sup>8</sup> Khodijah Hayati, *Profil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fiqih pada SD Al Furqan dan MIMA KH. Shiddiq di Kabupaten Jember*, (Thesis), (Malang, UNM Program Pascasarjana Prodi Teknologi Pembelajaran, 2001)

<sup>9</sup> Mazrur, *Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fiqih di MIN Kota Madya Malan*. (thesis) (Malang, UNM Program Pascasarjana Prodi Teknologi Pembelajaran, 2001)

mendeskripsikan tentang media yang digunakan pada dua MIN di Kota Madya Malang, interaksi belajar mengajar yang diterapkan serta bentuk pembelajaran. Penelitian inipun tidak mengetahui tentang model pembelajaran apa yang digunakan, pada hal dengan mengetahui model pembelajaran yang digunakan akan mengetahui pula media dan metode pembelajaran yang digunakan, karena dasar penggunaan media dan metode pembelajaran adalah setelah guru menentukan model pembelajaran. Karena itu penelitian tentang berbagai model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fiqih nampaknya belum pernah diadakan penelitian baik di MI, MTs maupun Madrasah Aliyah, padahal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disyaratkan seorang guru harus dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru dituntut untuk dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Reformasi pembelajaran sekarang ini banyak menawarkan model-model pembelajaran baru, bahkan para guru dapat menemukan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata ditempatnya masing-masing sehingga mungkin akan memunculkan model-model pembelajaran baru yang sesuai dengan karakteristik isi pembelajaran, keadaan siswa dan kondisi yang ada disekitarnya.

Memperhatikan karya-karya penelitian di atas nampaknya mengarah pada pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan eksperimen, sedang

penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran Fiqih lebih banyak mendiskripsikan kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah/madrasah. Penelitian yang memfokuskan pada penerapan model pembelajaran Fiqih masih belum ada terutama yang membahas tentang dasar teoritik penerapan model pembelajaran, cara menggunakan model pembelajaran dan hasil yang didapatkan dengan menggunakan model yang sudah dipilih guru tersebut. Didorong semangat mengisi kekosongan yang meneliti permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah**

Fiqih dipergunakan sebagai istilah “*Syar’i*” untuk menamakan salah satu cabang ilmu dalam agama Islam. Diantara para ulama mengartikan Fiqih adalah sebagai ilmu tentang hukum-hukum Syari’ah praktis yang *diistimbatkan* (digali) dari dalil-dalilnya yang terinci.

Dengan demikian jelaslah bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum dan syari’ah. Oleh sebab itu selain disebut fiqih juga sering dipergunakan istilah “syari’ah” atau “tasyri’”, walaupun dalam arti luas kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

Kata “*tasyri*” merupakan bentuk mashdar dari “*syarra*” yang berarti menciptakan dan menetapkan syari’ah.<sup>10</sup> Menurut istilah para ulama fiqih bermakna

---

<sup>10</sup> Rosyada, D., *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III*, Jakarta, Rajawali Press, 1993, h. 6

“menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan ummat manusia lainnya”.

Kompetensi menetapkan hukum tersebut pada dasarnya berada pada Tuhan, karena Dia adalah pencipta umat manusia dan segenap makhluk-Nya yang lain, sementara norma-norma hukum itu merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan mereka. Kemudian para RasulNya sebagai orang yang diutus untuk menyampaikan dan menerangkan norma-norma tersebut kepada umat manusia. Akan tetapi, karena pernyataan-pernyataan eksplisit Al Qur'an banyak yang mujmal, umum dan merupakan respon yuridis terhadap produk-produk kultur manusia, sementara penjelasan-penjelasan As-sunnah juga terkait dengan zaman dan lingkungan tertentu, maka untuk beberapa hal perlu kajian-kajian ijtihadi sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap tuntutan nash, serta jawaban terhadap berbagai persoalan yang belum tersentuh oleh kedua sumber hukum tersebut.

Berdasarkan subjek hukumnya, para ulama membagi *tasyri'* pada dua, yaitu *tasyri' samawi (Ilahy)* dan *tasyri' wadh'i*.

Yang dimaksud dengan *tasyri' samawi* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Ketentuan tersebut bersifat abadi, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah, ketentuan-ketentuan ini berlaku universal. Sedangkan *tasyri' wadh'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah, karena merupakan hasil kajian para ulama. Para ulama tentunya

dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan, lingkungan serta dinamika kultural masyarakat dimana dia berada. Hasil kajian para ulama yang merupakan produk ijtihadi inilah yang dinamakan dengan *tasyri' /syari'ah wadh'i* atau *fiqih*. Pemikiran-pemikiran hukum jenis kedua ini, kendati produk pemikiran manusia tetap dikategorikan sebagai syari'ah sejauh dikaji dengan merujuk Al-Qur'an dan As-sunnah, baik melalui *qias* (analogi/perumpamaan) maupun *mashlahah* (kepentingan umum), sebab dengan *qias*, seorang mujtahid membawa *furu'* pada nash, sementara dengan *mashlahah* ia berusaha memperhatikan kepentingan-kepentingan kehidupan umat manusia, yang pendekatan seperti ini memperoleh legalitas dari nash.

Prosedur ijtihad yang telah berlaku dan berkembang dalam sejarah kajian hukum Islam, memperlihatkan bahwa para ulama tetap mempertautkan proses pembahasan fiqihnya itu dengan nash, yakni ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits-hadits Nabi yang telah secara tegas menunjuk produk-produk budaya tertentu, dengan melihat kesamaan illatnya, atau mempertimbangkan dampaknya serta hasil yang akan ditimbulkan oleh sesuatu perbuatan. Hal ini merupakan langkah-langkah kreatif dari para ulama dalam mengembangkan etos ijtihad dikalangan cendekiawan muslim, dengan memperhatikan batas-batas yang telah digariskan Tuhan, yakni bahwa ketentuan-ketentuan hukum itu hanya datang dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, setiap ijtihad harus selalu memperoleh legalitas nash. Produk-produk ijtihad yang dilakukan dengan memperhatikan batas-batas inilah yang tergolong sebagai syari'ah *wadh'i*, atau biasa disebut *fiqih*.

Menurut Madkur yang dikutip oleh M. Arifin dan Faisal, syari'ah bisa diartikan

dalam arti luas dan arti sempit.

1. Syari'ah dalam arti luas yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang meliputi tiga bidang masalah yaitu *Al Ahkamul amaliyah*, *Al Ahkamul I'tiqadiyah* dan *Al-Ahkamul Khuluqiyah*.
2. Syari'ah dalam arti sempit yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang hanya meliputi *Al-Ahkamul Amaliyah*.<sup>11</sup>

Selanjutnya Madkur mengemukakan perbedaan pengertian syari'ah dan fiqih sebagai berikut :

1. Syari'ah mempunyai bidang cakup yang lebih luas karena meliputi kepercayaan dan akhlaq di samping hukum-hukum mengenai perbuatan mukallaf yang menjadi bidang pembahasan fiqih
2. Syari'ah merupakan induk fiqih. Hukum-hukum yang ditetapkan fiqih seluruhnya berdasarkan syari'ah dan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma aqidah dan akhlak serta nash-nash yang sudah jelas di dalam Al-qur'an dan As-sunnah.
3. Syari'ah berkedudukan paling tinggi karena datangnya dari Allah dan Rasul Nya. Sedang fiqih sebagai ilmu, dia adalah hasil pemahaman ijtihad para mujtahid.
4. Kebenaran syari'ah adalah mutlak, sedang fiqih kebenarannya bersifat nisbi.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa terbentuknya ilmu fiqih itu adalah dari kumpulan-kumpulan hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari nash-nash yang ada,

---

<sup>11</sup> Arifin, M. dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya, Citra Media, 1997, h. 10

<sup>12</sup> Ibid, 11

atau dari *istimbath* dalil-dalil syari'ah Islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya. Dengan kata lain, ilmu fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.

Pengertian di atas membedakan dengan ilmu tauhid yang membahas ajaran Islam dalam aspek keimanan/aqidah dan berbeda pula dengan ilmu akhlak yang membahas ajaran Islam dalam aspek moral dan etika.

Kalau dilihat secara keseluruhan, maka kajian fiqih itu paling tidak ada dua objek, yaitu:

1. Hukum-hukum syara' bersifat amaliah. Norma-norma agama yang berkaitan dengan aspek aqidah tidak termasuk pada objek kajian fiqih.
2. Dalil-dalil terinci dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjuk suatu, atau menjadi rujukan bagi kejadian-kejadian tertentu.

Sebagai ajaran Islam, fiqih sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW. Menjadi Rasul. Pada awal perkembangannya ini, hukum Islam didasarkan langsung pada wahyu Allah serta Sunnah Rasul. Setelah agama Islam tersebar luas, banyak timbul kejadian-kejadian yang belum pernah terjadi semasa Rasullullah SAW. masih hidup. Untuk menetapkan hukum atas kejadian-kejadian baru itu, para ulama menetapkan ijtihad dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.

Ijtihad tersebut tentunya berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf (seorang muslim yang telah aqil baligh/dewasa), karena objek pembahasan ilmu fiqih adalah

orang mukallaf yang dipandang dari ketetapan hukum Islam.<sup>13</sup>

Jadi pembahasan ilmu fiqih itu adalah perbuatan orang mukallaf dari segi hukumnya, baik yang berkenaan dengan ibadah, mu'amalah, munakahat dan sebagainya.

Menurut Zuhaili , pembahasan fiqih tersebut mencakup dua bidang, yaitu (1) Fiqih Ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, membayar nadzar dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah, dan (2) Fiqih Mu'amalah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahasannya mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah ubudiyah (ketuhanan), seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka dan lain-lain.<sup>14</sup>

Sedang Zarka membagi pembahasan fiqih kepada enam bidang, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, dan ibadah haji. Inilah yang kemudian disebut sebagai *fiqih ibadah*.
2. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah dan ketentuan nasab (keturunan). Inilah yang kemudian disebut sebagai *Ahwal Al-syakhsyiyah*.
3. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam, dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual beli, sewa-

---

<sup>13</sup> Khallaf, A. W., *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj: Noriskandar Al Barsany dan Muh Tholhah Mansuer, Jakarta, Rajawali, 1991. h. 3

<sup>14</sup> Zuhaili, W. *Al-Fiqh Al Islami Waadilatuhu*, Damaskus, Al Fikr, 1984, h. 15



- menyewa dan gadai. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fiqih mu'amalah*.
4. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap pelaku tindak kejahatan kriminal. Seperti Qishash, diyat dan hudud. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fiqih Jinayat*.
  5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur masalah-masalah hubungan warga negara dengan pemerintahnya, serta hubungan antara satu negara dengan yang lainnya. Pembahasan bidang ini dinamakan dengan *fiqih Syasah*.
  6. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etik pergaulan antara seorang muslim dengan yang lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang kemudian disebut sebagai *Al-ahkam Khuluqiyah*.<sup>15</sup>

Pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah tentunya tidak mengkhhususkan pada salah bidang dari pembagian tersebut, akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang mencakup kandungan tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya yang rinci. Sudah barang tentu kandungan mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah ini tidak seluas dan sedalam kandungan ilmu fiqih secara umum, karena isi suatu mata pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan dan jiwa pebelajar.

Meskipun mata pelajaran fiqih berisi aspek hukum syara', tidak berarti mata pelajaran ini tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua mata pelajaran

---

<sup>15</sup> Zarqa, M.A. *Al Madkhal Al Fikr Al Islami*, Damaskus, Darul Fiqr, 1965, h. 55

kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing pebelajar ke arah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, mata pelajaran fiqih di Madrasah adalah sebagai mata pelajaran dalam kelompok Pendidikan Agama Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing pebelajar ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.

Mencermati mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah, maka muatannya tidak hanya pada penguasaan teoritik tapi penanaman sikap dan keterampilan melaksanakannya. Penanaman sikap keagamaan bagi pebelajar tentunya harus memperhatikan factor psikologis anak. Untuk dapat menanamkan sikap keagamaan anak, maka guru mata pelajaran Fiqih harus dapat mengamati tingkat perkembangan keagamaan siswa, sebab sikap keagamaan siswa erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan, yang telah diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada tahap selanjutnya akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan tugas sesuai dengan model yang akan digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Pembelajaran Fiqih tidak hanya memperhatikan model pembelajaran, tapi juga aspek-aspek lain, antara lain perkembangan keagamaan siswa, isi pembelajaran yang diajarkan dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Dengan demikian dalam pembelajaran Fiqih hendaknya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik

siswa. Pemilihan model pembelajarannya pun hendaknya tidak didasarkan pada kesukaan atau kesenangan pembelajar (guru), tetapi dilandasi oleh pertimbangan kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dan faktor kondisi pembelajaran.

## **2 Model Pembelajaran**

Pada situasi pembelajaran selalu menggunakan cara dan tahapan-tahapan tertentu yang seringkali sudah terdapat sintaks tersendiri, namun para pengajar kadang merasa rancu mana yang termasuk model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Jika hal itu terjadi, berarti pengajar atau guru belum memahami berbagai teori pembelajaran. Padahal setiap pengajar perlu menerapkan model pembelajaran yang didasarkan pada teori pembelajaran dan pengkajian terhadap kondisi belajar secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini perlu diuraikan tentang hakekat model pembelajaran dan macam-macam model pembelajaran.

### **a. Hakekat Model Pembelajaran**

Dalam pembelajaran sering dikenal istilah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Istilah tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan dan pendekatan yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun memiliki perbedaan namun istilah tersebut saling berhubungan dan sering digunakan secara bergantian. Dalam penerapannya kadang susah mengklasifikasikan kesemua istilah tersebut. Oleh karena itu para guru seringkali mendapat kesulitan dalam

memahami dan menerapkannya, apakah termasuk model, pendekatan, strategi, metode atau teknik.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Sementara itu, Kemp dalam buku Wina Senjaya 2008, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J. R David, yang dikutip oleh Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran.

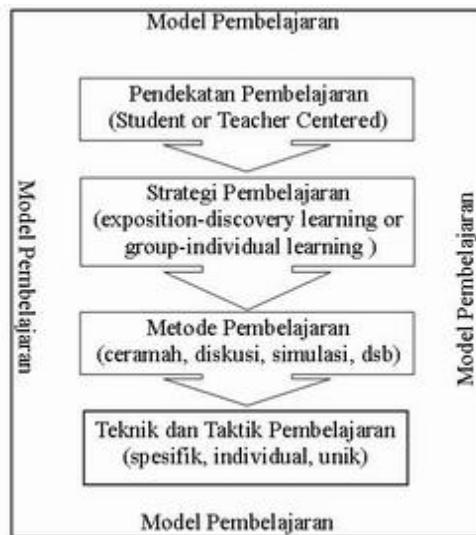
Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas

atau pembelajaran dalam tutorial.<sup>16</sup> Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>17</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Karena itu, menurut Sugiarso model bisa menjadi kendaraan untuk menerjemahkan teori kedalam dunia konkret untuk aplikasi kedalam praktek (model dari). Bisa juga model menjadi kendaraan atau sarana memformulasikan teori berdasarkan temuan praktek (model untuk).<sup>18</sup> Dengan demikian maka model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Suatu model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang di pergunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu

---

<sup>16</sup> Trianto, M, Pd, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, h. 51

<sup>17</sup> Arens, R., *Classroom Instructional Management*, New York, The Mc Graw-Hill Company, 1997, h. 7

<sup>18</sup> Sugiarso, *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik, Kajian teori dan temuan empiric*, Surabaya, Reksa Budaya, 2004, h. 43

siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan di gunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Arends menyatakan bahwa "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*"<sup>19</sup> Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Jadi setiap model memiliki unsur-unsur :

- Sintakmatik (tahap-tahap kegiatan dari model)
- Sistem sosial (situasi/suasana, dan norma yang berlaku dalam model)
- Prinsip reaksi (pola kegiatan memperlakukan pelajar termasuk memberikan respon)
- Sistem pendukung (segala sarana, bahan dan media yg diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.
- Dampak instruksional (hasil belajar yang dapat dicapai dengan langsung sesuai tujuan yang diharapkan) dan Dampak Pengiring (hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung tanpa pengarahan langsung dari pengajar)<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

---

<sup>19</sup> Arends, R. Ibid

<sup>20</sup> Winataputra, Udin N. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001, 10



pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajar.

**b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, social dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, efektif dan psikomotor?
  - b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
  - c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran :
  - a) Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - b) Apakah mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
  - c) Apakah persediaan barang atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik siswa
  - a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
  - b) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
  - c) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- 4) Perimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
  - a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
  - b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
  - c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?<sup>21</sup>

### **c. Macam-macam Model Pembelajaran**

Ada banyak model pembelajaran yang secara teoritik dapat memberikan panduan kepada pengajar untuk memilih sesuai dengan karakteristik bidang studi/materi, karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran pada saat itu.

Joyce dan Weil (1986) yang dikutip oleh Winataputra mengelompokkan model-model tersebut ke dalam empat kategori, yaitu :

- 1) Kelompok Model Pengelolaan Informasi (The Information Processing Family)

Model-model pembelajaran pengelolaan informasi pada dasarnya menitik

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisma Guru*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011, 133

beratkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara menggal dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah a) Pencapaian konsep (concept attainment); b) berfikir induktif (inductive thinking); c) latihan penelitian (inquiry training); d) pemandu awal (advance organizers); e) memorisasi (memorization); f) pengembangan intelek (developing intellect) dan g) penelitian ilmiah (scientific inquiry).

## 2) Kelompok Model Personal (Personals Models)

Kelompok Model Personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Termasuk kelompok model ini adalah : a) pengajaran tanpa arah (Non directive teaching); b) sinektiks (synectics model); c) latihan kesadaran (awareness training) dan d) pertemuan kelas (classroom meeting).

## 3) Kelompok Model Sosial (Social Models)

Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Dengan bekerjasama dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau *energy* secara bersama yang disebut *synergy*. Model ini terdiri dari : a) Investigasi Kelompok (Group Investigation); b) bermain peran (role playing); c) Penelitian Yurisprudensial (Jurisprudential inquiry); d) latihan

laboratoris (laboratory training); dan e) penelitian ilmu sosial (social science inquiry).

#### 4) Kelompok Model Sistem Prilaku (Behavioral Systems)

Model ini dikenal pula dengan model Modifikasi Prilaku. Dasar pemikiran dari kelompok ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri yang memodifikasi prilaku dengan hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.<sup>22</sup>

Pengelompokan yang dibuat oleh Bruce Joyce sering juga disebut dengan pengelompokan berdasarkan teori belajar. Dalam aplikasinya model-model pembelajaran dikelompokkan kedalam model pembelajaran langsung (Direct Instruction), pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran tematik, dan pembelajaran mandiri.

#### 1) Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

##### a) Istilah dan Pengertian

Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat teacher center. Menurut arends (1997), model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu

---

<sup>22</sup> Winataputra, Udin N, Ibid, 4-7

model pembelajaran langsung ditunjukkan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.<sup>23</sup>

b) Sintaks atau Pola Keseluruhan dan Alur Kegiatan Pembelajaran

Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pembelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Menurut Kardi, pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok, pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.<sup>24</sup> Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Sintaks model pengajaran langsung tersebut disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti tunjukkan table berikut:

SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG

| Fase  | Peram Guru  |
|---|---|
| Fase 1<br>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa | Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran pentingnya pelajaran , mempersiapkan siswa untuk belajar |

---

<sup>23</sup> Arends, R. Ibid, 20

<sup>24</sup> Kardi,S. dan Nur, M. *Pengajaran Langsung*, Surabaya, University Press, 3

|  |   |
|--|---|
| Fase 2<br>Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan               | Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap  |
| Fase 3<br>Membimbing pelatihan   | Guru merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal   |
| Fase 4<br>Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik                | Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik   |
| Fase 5<br>Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan | Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. |

## 2) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*)

### a) Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengaran yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya

terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (keluarga dan masyarakat).

b) Komponen pembelajaran kontekstual

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermaknam (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*naturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); dan (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).

c) Prinsip pembelajaran kontekstual

CTL, sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsure kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (scenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

- (a) Konstruktivisme (*Constructivism*)
- (b) Menemukan (*inquiry*)
- (c) Bertanya (*questioning*)
- (d) Masyarakat Belajar (*learning Community*)
- (e) Pemodelan (*modeling*)
- (f) Refleksi (*reflection*)
- (g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

### 3) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

#### a) Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembentukan dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).



Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.<sup>25</sup> Dalam system belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

b) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| TAHAP  | TINGKAH LAKU GURU  |
|--|--|
| Tahap 1<br>Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa                | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yangn akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. |
| Tahap 2<br>Menyajikan Informasi                                    | Guru menyajikan infor,asi atau materi kepada siswa dengan jalan demontrasi atau melalui bahan bacaan   |
| Tahap 3<br>Mengorganisasi Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi ssecara efektif dan efesien    |
| Tahap 4<br>Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar                 | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.   |
| Tahap 5<br>Evaluasi  | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.                                |
| Tahap 6<br>Memberikan Penghargaan                                  | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan   |

c) Model- model pembelajaran kooperatif

---

<sup>25</sup> Rusman, Ibid 203

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut.

(1) Model Student Team Achievement Division (STAD)

(2) Model Jigsaw

(3) Investasi Kelompok (*Group Investigation*)

(4) Model Make a Match (Membuat Pasangan)

(5) Model TGT ( Team Games tournaments)

(6) Model Struktural

#### 4) Model Pembelajaran berbasis Masalah

##### a) Pengertian Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

##### b) Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;

- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

| Fase | Indikator                    | Tingkah Laku Guru  |
|------|------------------------------|--|
| 1    | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar                     | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut                                  |
| 3 | Membimbing pengalaman individu/kelompok                | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah        |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya               | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan                           |

## 5) Model Pembelajaran Berbasis Komputer

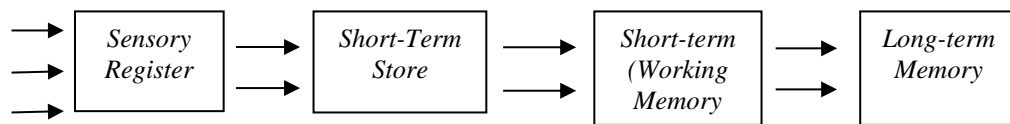
### a) Konsep Pembelajaran Berbasis Komputer

Pembelajaran Berbasis Komputer adalah suatu pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi atau yang sering disebut dengan *Information and Communication Technology (ICT)*. Penggunaan ICT dalam dunia pendidikan dikenal dengan program *e-learning*. *E-Learning* di Indonesia telah dikembangkan di bawah naungan Program Telematika Pendidikan atau program E-Education. Hal ini digunakan pada segala bentuk teknologi komunikasi untuk menciptakan, mengelola, dan memberikan informasi. E-Education berhubungan dengan pemanfaatan media komunikasi dan teknologi informasi, seperti computer, internet, telepon, televisi/video, radio, dan alat bantu audiovisual lainnya yang digunakan dalam pendidikan.

Terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran, secara garis besar Pembelajaran Berbasis Komputer dimanfaatkan dalam dua macam penerapan,

yaitu dalam bentuk pembelajaran dengan bantuan computer (*Computer Assisted Intruction/CAI*) dan pembelajaran berbasis computer (*Computer Based Instruktion/CBI*). Dalam banyak hal kedua penerapan dalam pemanfaatan computer untuk pembelajaran ini adalah sama. Perbedaan yang menonjol diantara keduanya terletak pada fungsi perangkat lunak yang digunakan.

Pembelajaran berdasarkan computer sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif model pemrosesan informasi (*information processing model*), yang mulai berkembang pada tahun 60 dan 70-an. Model ini menampilkan konseptualisasi dari system memori pada manusia yang mirip dengan system memori pada computer. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10.1 Model Pemrosesan Informasi

#### b. Model-model Pembelajaran Berbasis Komputer

Pembelajaran Berbasis Komputer terdapat beberapa model pelaksanaannya, yaitu :

- 1) Model Drills
- 2) Model Tutorial
- 3) Model Simulasi
- 4) Model Instructional Games

## 6) Model Pembelajaran Mandiri

### a) Konsep Belajar dan Pembelajaran Mandiri

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.

Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer (1983), peserta didik harus belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Disamping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar.

Tugas guru /instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

### b) Model-model Pembelajaran Mandiri

#### 1) Model SAVI

Dave Meyer menyajikan suatu system lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses dalam proses belajar yang merupakan

cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI , yaitu somatic, auditori, visual, dan intelektual. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori belajar dengan berbicara dengan mendengar. Visual, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. Intelektual, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. 373

## 2) Model MASKER

Rose dan Nicholl memperkenalkan satu model belajar yang dikenal dengan M-A-S-T-E-R, yaitu para pembelajar mulai menyadari bahwa belajar bukan sesuatu yang dilakukan untuk pembelajaran hanya pembelajar yang dapat melakukannya. Model ini meliputi: Mind, artinya mendapatkan keadaan pikiran yang benar dengan menjelaskan kepada pembelajar tentang kerja otak dan gaya belajar dengan cara melihat relevansi, memvisualisasikan hasil yang bermutu, member siswa control diri, menciptakan motto kelas, dan melibatkan orang tua, acquire, artinya memperoleh informasi yang terdiri dari gagasan inti. *Search Out*, mencari makna melalui pembimbingan mereka, membantu membuat kerangka visual pemikiran mereka, berpikir mendalam dan melibatkan kecerdasan kinestetik dengan cara imajinasi terbimbing, pertanyaan menantang, dan belajar interpersonal. Trigger, artinya memicu memori, exhibit, memamerkan apa yang diketahui melalui teknik tantangan persaingan, penilaian personal, catatan prestasi, dan nilai. Reflect, artinya merefleksikan cara belajar.

#### **d. Perlunya Alternatif Pemilihan Model Pembelajaran**

Fiqih merupakan bagian dari entitas kehidupan umat Islam yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan. Ada suatu tradisi dalam penerapan fiqih dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memelihara tradisi lama yang dipandang baik dan mengembangkan tradisi baru yang dipandang lebih baik.

Pada buku Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa Kelemahan pembelajaran Fiqih adalah karena hanya berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik).<sup>26</sup> Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Fenomena yang telah diungkapkan di atas memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah dewasa ini adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran Fiqih. Dalam kurikulum Pembelajaran Fiqih dikemukakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004, h. 47)



peserta didik selama menempuh mata pelajaran Fiqih di madrasah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT.

Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan: Mengapa mata pelajaran Fiqih tidak dapat dikuasai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terutama dari segi afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran fiqih juga sering terjadi pertentangan mental anak akibat pemahaman guru yang terpaku pada satu pendapat yang dianutnya. Salah satu penyebabnya adalah karena ketidaktahuan guru terhadap entry behavior anak yang memiliki berbagai latar pengetahuan, pemahaman dan lingkungan yang mempengaruhinya. Permasalahan yang demikian bisa didekati dengan memotret penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru. Apakah sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa, apakah penggunaan model pembelajaran tersebut didukung dengan media pembelajaran yang tersedia, sesuaikah model tersebut dengan entri behavior siswa.

Latar belakang kehidupan siswa memungkinkan siswa untuk terjadi perbedaan dan bervariasinya entry behavior dan pengetahuannya. Siswa memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda, karena materi pelajaran fiqih adalah suatu materi pelajaran yang sudah dilihat, dialami dan bahkan mungkin dikuasai oleh siswa, akan tetapi penguasaan terhadap materi pelajaran fiqih tersebut berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang masing-masing. Menurut Bisri, kerumitan fiqih dalam

kehidupan muslim, baik sebagai wacana intelektual, yang terdokumentasi dalam berbagai kitab dan buku, maupun yang dipraktikkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan kekayaan budaya dalam kehidupan umat Islam. Untuk menjelaskan fiqih yang rumit itu, membutuhkan cara kerja yang runtun, akurat dan tepat<sup>27</sup> Demikian juga dalam proses pembelajaran perlu mencari model pembelajaran yang tepat

Dalam kegiatan pembelajaran pengembangan pembelajaran fiqih tentu tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan termasuk lingkungan anak didik yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman dan tradisi dalam pengamalan keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai pelaksana tugasnya profesional dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran

---

<sup>27</sup> Bisri, Cik Hasan., *Model Penwlitian Fiqih*, Jakarta, Prenada Media, 2003, 2

sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan variabel pembelajaran, baik variabel kondisi, metode dan tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran fiqih, guru tidak dapat memaksakan kehendaknya, karena siswa siswa mungkin memiliki keragaman pengetahuan dan faham yang dianut. Menurut Suparno bagi guru yang konstruktivis, mengajar berarti berpartisipasi dengan pelajar dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, berpikir kritis, mengadakan justifikasi. Di sinilah diharapkan guru peka dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan dan karakteristik siswa.<sup>28</sup>

Kepekaan guru memilih model pembelajaran tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang model pembelajaran. Nurdin berpendapat bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Pada bagian lain Nurdin juga mengemukakan bahwa model

---

<sup>28</sup> Suparno, , Paul., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, 62

pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa.<sup>29</sup>

Di sisi lain, guru juga belum pernah mencoba model-model pembelajaran yang banyak dikembangkan dewasa ini sehingga tidak mengetahui mana yang model yang berkualitas dan sesuai dengan keadaan lingkungan dan karakteristik materi. Menurut Johnson untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.<sup>30</sup>

Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat dan karakteristik materi dari masing-masing pelajaran terjadi perbedaan, demikian juga latar belakang siswa, karena itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Memang tidak ada satu model pembelajaran yang

---

<sup>29</sup> Nurdin, Syarifuddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Tesching, 2005. H. 4

<sup>30</sup> Samani, M. *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Surabaya, PSM Unesa, 2002.

lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah/madrasah.

### **C. Kerangka Pikir**

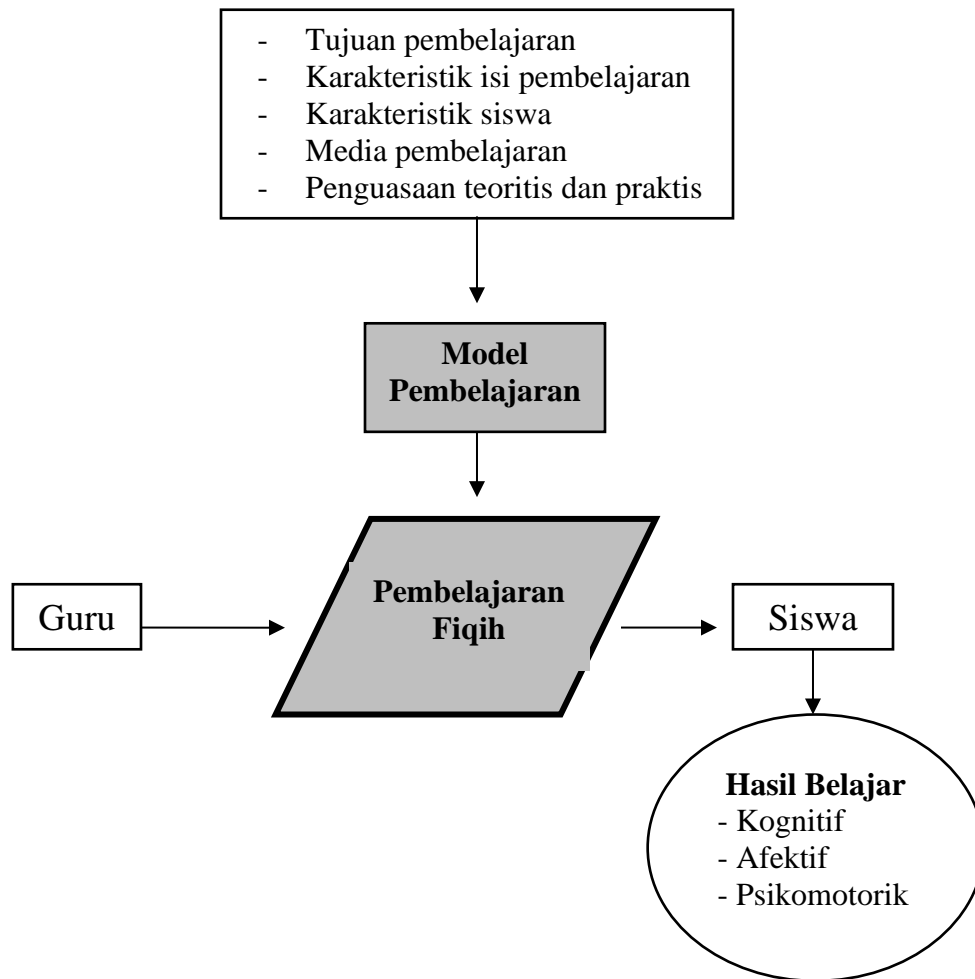
Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar (siswa). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan suatu cara yang optimal untuk membuat siswa

belajar agar mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang perlu dipilih dan dikembangkan dalam rangka menunjang kegiatan pembelajaran. Upaya pemilihan model pembelajaran ini dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, karakteristik isi pembelajaran, karakteristik siswa, media pembelajaran serta penguasaan guru dalam bidang teori dan praktik penerapan model pembelajaran tersebut.

Upaya yang dilakukan guru dengan memilih model pembelajaran adalah untuk memperlancar kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang optimal baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dasar pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Jika dilihat dari sisi strategi dan metode penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis kegiatan pembelajaran Fiqih pada MTsN Kota Palangka Raya.

Sebagai penelitian deskriptif, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran Fiqih terutama pada penggunaan model pembelajaran serta hubungan dengan faktor lain yang menjadi dasar dari penerapan model tersebut. Berkaitan dengan itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan terjadi pada saat penelitian berlangsung, kemudian diiringi dengan analisis terhadap masalah tersebut.

Diantara ciri penelitian kualitatif juga memiliki ciri yang didasarkan pada salah satu disiplin ilmu. Penelitian ini mendasarkan pada disiplin paedagogik, yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan bagi anak, karena pada dasarnya guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tapi juga mendidik siswanya agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan semua yang dipelajari.



## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya, Ibukota Kalimantan Tengah. Di Kota Palangka Raya terdapat 2 (dua) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MIN) dan 11 Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS). Penelitian ini hanya difokuskan pada MTsN.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Antara lain: (1) kedua MTsN tersebut dikenal sebagai MTs yang memiliki kemajuan cukup pesat, memiliki jumlah guru dan murid yang cukup banyak, sehingga dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan lebih baik dari MTs lainnya di Kota Palangka Raya; (2) Latar belakang pendidikan guru semuanya strata 1 bahkan sebagian berpendidikan strata 2. Tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki bekal keilmuan pembelajaran yang memadai, sehingga memungkinkan untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kerangka teori.; (3) Penelitian pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqih belum ditemukan yang menyoroti dari aspek penggunaan model pembelajaran. Padahal penggunaan model pembelajaran menjadi dasar dalam menerapkan strategi, metode dan teknik pembelajaran. Di samping itu penggunaan model pembelajaran akan mempengaruhi terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa; (4) Perbedaan pandangan (mazhab) antar guru dengan siswa (latar belakang pandangan keluarga) kadang mempengaruhi terhadap penilaian guru. Kondisi seperti ini sangat

memungkinkan juga terjadi di Palangka Raya. Hal ini bisa menjadi pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran.

MTsN di Palangka Raya ada 2 (dua), yaitu MTsN 1 Model Palangka Raya dan MTsN 2 Palangka Raya. Pada MTsN 1 Model Palangka Raya seluruh siswanya berjumlah 693 orang yang dikelompokkan pada 18 rombongan belajar, masing-masing kelas terdapat 6 rombongan belajar. Rombongan belajar ini dikelompokkan berdasarkan prestasi belajar anak, untuk anak yang memiliki prestasi baik dikelompokkan pada rombongan belajar 4 pada masing-masing kelas, Jadi Kelas unggulannya berada pada kelas VII 4, Kelas VIII 4 dan Kelas IX 4. Guru fiqih ada 2 orang, kedua guru tersebut perempuan, yaitu FIT yang mengajar di kelas VII dan RAD yang mengajar di kelas VIII dan IX.

Sedangkan di MTsN 2 Palangka Raya terdapat 783 siswa yang dikelompokkan dalam 22 rombongan belajar. Kelas VII sebanyak 8 rombongan belajar, kelas VIII 7 rombongan belajar dan kelas IX 7 rombongan belajar. Masing-masing kelas terdapat 2 kelompok belajar yang dianggap sebagai kelas unggulan yaitu pada kelas Mawar (A) dan Melati (B). Guru yang mengajar mata pelajaran Fiqih sebanyak 2 orang. Kedua guru tersebut laki-laki, yaitu ISR yang mengajar di sebagian besar kelas VII dan kelas IX serta SYA yang mengajar sebagian kelas VII dan kelas VIII.

Kegiatan pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini adalah kelas VII dan Kelas VIII di masing-masing MTsN dengan memilih satu kelas unggulan dan satu kelas yang biasa. Dengan pemilihan seperti ini diharapkan

dapat menjadi bahan analisa apakah perbedaan kemampuan siswa juga menyebabkan berbeda model pembelajaran yang dipilih guru, ataukah faktor siswa, media dan materi pelajaran yang membedakan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran fiqih di MTsN Palangka Raya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

### **C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Data dan Sumber Data**

Data yang akan digali dalam penelitian ini berkaitan dengan model pembelajaran yang meliputi dasar teoritik penerapan model pembelajaran, cara menggunakan model pembelajaran dan hasil yang didapatkan dengan menggunakan model yang sudah dipilih guru tersebut. Data tersebut akan digali pada MTsN Palangka Raya dengan sumber data berupa manusia dan non manusia.

Sumber data manusia meliputi : Guru mata pelajaran Fiqih, kepala sekolah, siswa penilik/supervisor sekolah dan siswa. Sumber data yang berupa non manusia berupa dokumen dan catatan tertulis yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran fiqih.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti. Non manusia juga digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pembantu dalam kegiatan penelitian. Adapun teknik utama yang digunakan adalah

observasi, yaitu mengamati secara intensif kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mata pelajaran Fiqih. Di dalam kelas mengamati cara mengajar guru, model yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih, kesesuaian materi yang disampaikan dengan model pembelajaran, keadaan siswa dan hal-hal lain yang terkait dengan pembelajaran di kelas. Sedang di luar kelas juga diamati keadaan siswa, dampak pembelajaran Fiqih terhadap perilaku siswa, lingkungan siswa, latar belakang kehidupan siswa termasuk juga keadaan keluarga siswa.

Di samping itu juga dengan cara wawancara, Teknik wawancara yang digunakan ada dua bentuk, yaitu wawancara terarah yang juga disebut wawancara terfokus (focused interview) dan wawancara tidak terarah atau wawancara bebas (free interview). Kedua bentuk wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi dan pandangan guru tentang dasar teori serta alasan yang mereka gunakan dalam menetapkan sebuah model pembelajaran. Juga ingin menggali data tentang pemahaman guru terhadap suatu model dan karakteristik siswa. Di samping itu dilakukan pula wawancara terhadap siswa dan orang tuanya untuk mengkroscek informasi yang didapat dari guru, aktifitas siswa di rumah, aplikasi pengetahuan siswa di rumah, perhatian dan pelajaran tambahan yang diberikan orang tua dan juga latar belakang kehidupan, rumah tangga dan lingkungannya.

Teknik lain yang digunakan adalah dokumentasi, terutama untuk

mengetahui persiapan mengajar guru, data tentang guru dan siswa serta orang tua.

Di samping itu juga untuk mengetahui keadaan MTsN secara keseluruhan.

#### **D. Analisis Data.**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif konseptual, yaitu memulai dari informasi-informasi empirik yang diperoleh di lapangan, kemudian dibangun konsep-konsep atau proposisi-proposisi ke arah pengembangan suatu teori substantif Teori tersebut bertolak dari data dan dicerna dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu.

Tipe dasar proposisi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu generalisasi empirik dan hipotesis. Generalisasi empirik bertolak dari data, sedang hipotesis dikembangkan dari perbandingan data empirik dengan hasil-hasil penelitian atau teori lain yang relevan. Dengan menggunakan kedua proposisi ini akan dibuat temuan teoritik.

Pelaksanaan analisis berlangsung selama penelitian (di lapangan) dan sesudah meninggalkan lapangan. Selama di lapangan peneliti mengembangkan pertanyaan analitik dan menganalisis kejadian yang perlu diamati, menggunakan komparasi konstan dan membuat catatan lapangan. Setelah meninggalkan lapangan peneliti menentukan satuan informasi, pengkategorian, penafsiran dan pengembangan proposisi.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

## A. Penyajian Data

1. Model Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya dan Faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran.

Di MTsN 1 Model Palangka Raya, penelitian difokuskan pada kelas VII 2 dan 4 serta kelas VIII 2 dan 4. Guru yang mengajar fiqih di kelas VII dan VIII adalah perempuan, di kelas VII berinisial FIT dan di kelas VIII berinisial RAD. Untuk mendapatkan data tentang model pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Selain itu untuk mendapatkan data tentang faktor yang menjadi penyebab guru menggunakan model pembelajaran adalah dengan wawancara. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Fiqih di Kelas VII 2

Kelas VII 2 adalah kelas yang siswanya memiliki kemampuan yang beragam. Siswa di kelas ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Kemampuan siswa di kelas ini tergolong kelas biasa, dalam arti gabungan para siswa yang memiliki kemampuan sederhana.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas pada MTsN 1 Model Palangka Raya kelas VII 2 materi pelajaran “praktek tayamum” dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada hari Senin, 22 Oktober 2012 pagi hari, yaitu dari pukul 08.10 – 09.30 WIB didapatkan data bahwa pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah

pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pembelajaran dimulai dengan appersepsi yang mengingatkan kembali kepada pelajaran tentang pengertian dan rukun tayamum, kemudian guru menginformasikan bahwa pelajaran hari ini berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya, yaitu praktik tayamum. Kegiatan pendahuluan ini dilaksanakan sekitar 7 menit.

Adapun kegiatan inti dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Salah seorang siswa diperintahkan oleh guru maju ke depan kelas untuk mempraktekkan tayamum, sementara siswa lainnya diminta untuk mencatat berbagai hal yang tidak sesuai dengan ketentuan tayamum;
- Sebagaimana langkah pertama, kembali dimintakan salah seorang siswa untuk mempraktikkan tayamum di depan kelas, namun siswa yang kedua ini dilengkapi dengan niat dan do'a tayamum, demikian juga yang ketiga;
- Siswa lain yang memperhatikan salah seorang temannya yang mempraktikkan tayamum diberikan waktu beberapa detik untuk menyelesaikan catatan hasil pengamatannya terhadap siswa lain yang mempraktikkan tayamum;
- Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan komentar dan koreksi terhadap hasil pengamatan terhadap temannya yang telah mempraktikkan tayamum;
- Ada tiga orang siswa yang secara bergiliran diberikan kesempatan oleh guru

untuk memberikan komentar dan koreksi terhadap hasil pengamatannya. Komentar yang disampaikan siswa bervariasi, dua orang mengatakan bahwa semua yang melakukan praktik tayamum tersebut sudah bagus, sedang yang satu siswa lagi mengatakan masih ada kekeliruan;

- Guru memberikan penguatan terhadap komentar yang dilakukan siswa sambil melontarkan pertanyaan pada siswa tentang kebenaran komentar tersebut;
- Guru kembali memberi kesempatan secara bergiliran kepada 4 orang siswa untuk mempraktikkan tayamum di depan kelas (dekat meja guru), namun sebelum siswa maju kedepan kelas guru menekankan kembali agar siswa mencatat kelemahan dan kekurangan yang dialami siswa dalam mempraktikkan tayamum;
- Guru meminta siswa untuk mengangkat tangan bagi yang ingin memberikan komentarnya. Sebagian besar siswa mengangkat tangan;
- Secara acak guru menunjuk satu persatu siswa yang ingin memberikan tanggapan, koreksi dan komentarnya sehingga diakhiri guru setelah empat orang siswa menyampaikan hasil catatannya;
- Guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa yang kemudian pertanyaan tersebut langsung dimintakan kepada siswa yang ditunjuk untuk memberikan jawabannya. Diantara pertanyaan tersebut adalah : kenapa harus tayamum? Bolehkah shalat sunat bertayamum? Debu nya dimana harus diambil? Tangan mana yang didahulukan? Dan kenapa kaki tidak di



sapu?. Guru memberikan pujian dengan mengatakan “bagus” karena pertanyaan-pertanyaan tersebut semua dapat dijawab oleh siswa dengan baik. (Kegiatan pembelajaran sudah berlangsung hampir satu jam, waktu yang tersisa untuk pembelajaran fiqih ini sekitar 30 menit);

- Guru memerintahkan siswa menyiapkan kertas kosong masing-masing satu lembar (siswa merobek bukunya masing-masing), kemudian siswa diminta untuk menulis satu pertanyaan;
- Pertanyaan tersebut diserahkan pada temannya, sementara siswa yang menerima lembar pertanyaan tadi juga menyerahkan pertanyaan yang dimilikinya kepada siswa lain, demikian seterusnya sehingga semua siswa menerima lembar pertanyaan dari orang yang berbeda. (bertukar pertanyaan tersebut dilakukan dalam hitungan 10 detik);
- Salah seorang siswa diminta maju kedepan kelas untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya serta menjawabnya;
- Guru melemparkan kepada siswa lainnya, apakah jawaban tersebut sudah benar atau perlu diperbaiki dan dilengkapi;
- Mengingat alokasi waktu yang sudah hampir habis untuk mata pelajaran fiqih, maka guru tidak lagi menyuruh ke depan kelas, tapi menyuruh siswa berdiri ditempat untuk membacakan pertanyaan sekaligus memberikan jawabannya. Cara seperti ini dilakukan sampai lima orang siswa yang melakukannya dan kegiatan inti pembelajaran berakhir.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan komentar dan

simpulan dari yang dipelajari, kemudian mengakhiri pelajaran.

Menurut FIT (guru mata pelajaran fiqih kelas VII), cara yang dilakukan dalam mengajar adalah Every one is a teacher here dan snow ball. Kedua cara ini digunakan mengingat bahwa siswa sudah diperintahkan untuk belajar sebelumnya, sehingga para siswa sudah tahu teori dan praktik tayamum. Apa yang dipraktikkan siswa sesuai dengan pemahaman yang mereka pelajari. Faktor lain yang menyebabkan guru mengadakan praktik di dalam kelas adalah menyesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki, seharusnya praktik di suatu tempat, namun karena tempatnya tidak memungkinkan, maka digunakan demonstrasi semu, yaitu praktik tayamum tanpa menggunakan bahan debu yang sebenarnya, hanya mempraktikkan cara tayamumnya.

Sedang snow ball, seharusnya bukan siswa menyerahkan lembar pertanyaan sambil berjalan, tapi menyusun kursi melingkar sehingga siswa dapat menyerahkan pertanyaannya pada teman yang disampingnya, namun karena tidak mungkin menyusun kursi dan meja karena memerlukan waktu yang lama dan membuat susah dalam belajar. FIT menambahkan, penggunaan snow ball juga sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk memperdalam penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

#### b. Pembelajaran Fiqih di Kelas VII 4

Di kelas VII 4 pembelajaran fiqih dilaksanakan setiap hari selasa pukul 12.00 – 13.20 WIB (jam terakhir sekolah). Observasi kegiatan pembelajaran di

kelas dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Oktober 2012. Jumlah siswa di kelas ini sebanyak 40 orang yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan sebanyak 25 orang. Pada saat dilaksanakan observasi materi yang diajarkan adalah “praktik azan dan iqamah”. Kelas ini disebut dengan kelas unggulan, karena siswa yang berada di kelas ini kumpulan dari siswa terbaik pada sekolah sebelumnya. Sebagaimana pembelajaran di kelas lainnya, sebelum mulai pembelajaran guru mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru mengatakan “sesuai dengan yang saya sampaikan pada minggu yang lalu bahwa hari ini kita akan melaksanakan praktik azan dan iqamah”. Selanjutnya pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru memberikan arahan pada semua siswa bahwa siswa akan diminta untuk mempraktikkan azan bagi laki-laki dan iqamah bagi perempuan. Siswa lain yang mendengarkan memberikan penilaian. Penilaian harus dilakukan dengan objektif;
- Guru meminta salah seorang siswa yang sudah pernah azan di mushalla untuk maju ke depan mempraktikkan azan. Salah seorang siswa laki-laki melaksanakan azan dengan menghadap siswa lainnya. Suara dan bacaan yang bagus membuat teman-temannya memperhatikan dengan baik. Siswa lain yang mendengarkan sambil memberikan penilaian;
- Guru memerintahkan lagi secara bergiliran sesuai dengan yang dipanggil guru untuk maju ke depan kelas sebagaimana langkah sebelumnya untuk melaksanakan azan bagi laki-laki dan iqamah bagi perempuan. Kegiatan

seperti ini dilaksanakan sampai semua siswa melaksanakan tugasnya di depan kelas;

- Setelah selesai semua siswa mempraktikkan azan dan iqamah, guru memberikan komentar dan evaluasi terhadap penampilan siswa-siswinya, diantara yang dikomentari adalah pada saat muazzin mengucapkan “hayya alashshalah dan hayya alal falaah” siswa yang melakukan praktik tidak menghadap ke kiri dan ke kanan, seharusnya pada saat mengucapkan “hayya alashshalaah” kepala menghadap ke kanan dan “hayya alal falaah” kepala menghadap kekiri, demikian kata gurunya;
- Untuk memberikan contoh yang baik ditunjuk salah seorang siswa untuk mempraktik azan dan iqamah di depan kelas;
- Guru meminta dua orang siswa, laki-laki dan perempuan untuk maju ke depan kelas melafalkan bacaan do’a azan dan iqamah secara bergantian;
- Di akhir kegiatan pembelajaran guru menugaskan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari sejarah azan yang terdapat di buku paket halaman 54 dan 55. Di dalam buku tersebut terdapat salah satu hadits yang memberikan penjelasan tentang asal mula azan, demikian guru menyampaikan.

Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Kemudian guru memerintahkan kepada siswa untuk mengumpulkan hasil penilaian siswa, setelah itu pembelajaran berakhir seiring dengan

berbunyiya bel yang menandakan kegiatan belajar pada hari itu telah berakhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FIT yang dilaksanakan setelah berakhirnya pembelajaran fiqih, faktor yang menyebabkan guru menggunakan cara ini karena siswa sudah ditugaskan sejak seminggu sebelum kegiatan pembelajaran, jadi siswa sudah diminta untuk mempraktikkan di rumah, baik azan maupun iqamah. Di samping itu untuk memberanikan siswa dalam melaksanakan azan dan iqamah terutama di mushalla MTsN 1 Model pada saat menjelang shalat zuhur. Menurut guru mata pelajaran fiqih (FIT), kalau tidak dilatih sejak kelas VII ini akan membuat siswa malu dan tidak berani untuk azan. Dengan mengetahui kemampuannya, maka diharapkan siswa lebih berani tampil sebagai muadzdzin. Selanjutnya FIT menegaskan, sebagai kelas unggulan, banyak siswa yang memiliki kemampuan lebih dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak terlalu susah untuk meminta siswa maju ke depan kelas untuk melaksanakan tugas, termasuk dalam melakukan azan dan iqamah di depan kelas.

#### c. Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII 2

Siswa di kelas VIII 2 MTsN 1 Model Palangkla Raya berjumlah 39 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 24 perempuan. Materi pelajaran yang disampaikan tentang “macam-macam puasa”. Observasi kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Oktober 2012.

Pembelajaran dimulai dengan pengecekan kehadiran siswa oleh RAD

(guru mata pelajaran fiqih). Sambil mengamati ruang belajar, RAD menanyakan materi pembelajaran sebelumnya tentang hal-hal yang pernah dipelajari, yaitu ketentuan puasa yang terdiri dari: pengertian, syarat wajib, syarat sah, rukun, sunat, makruh dan hal-hal yang membatalkan puasa. Materi ini disampaikan oleh guru secara singkat sambil ditanyakan kepada siswa beberapa bagian tertentu yang terkait dengan ketentuan puasa tersebut. Sambil bertanya jawab guru mengemukakan empat macam puasa, yaitu puasa wajib, sunat, makruh dan haram. Kemudian guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru membagikan potongan-potongan kertas kepada seluruh siswa;
- Siswa diminta untuk membuat satu pertanyaan yang berkaitan dengan macam-macam puasa;
- Pertanyaan yang sudah dibuat siswa dikumpulkan oleh guru, kemudian di cek dan dilihat persamaan masalah yang ditanyakan siswa. Dari hasil pengecekan dan pengelompokan pertanyaan yang dilakukan guru, maka dapat dikelompokkan pertanyaan yang terbanyak secara berurutan adalah berkaitan dengan puasa nazar, puasa kafarat, puasa asyura, puasa kadha dan yang lainnya;
- Guru mengambil salah satu potongan kertas yang berisi pertanyaan tentang nazar, kemudian guru membacakan pertanyaan tersebut yang isinya “ bagaimana jika lupa, sehingga tidak melaksanakan puasa nazar”. Salah seorang siswa mengangkat tangan, lalu menjawab pertanyaan

tersebut. Kemudian siswa lainnya juga menambahkan jawaban dari pertanyaan tadi;

- Guru mengomentari dan memberikan penjelasan berbagai hal yang terkait dengan pertanyaan tersebut;
- Guru mengambil lagi lembar pertanyaan lainnya dan dibaca, kemudian dijawab siswa. Kegiatan seperti ini dilakukan secara berulang kali sehingga hampir semua permasalahan yang berkaitan dengan macam-macam puasa dapat dibahas semuanya, terkadang ada juga pertanyaan tambahan yang disampaikan siswa secara lisan dan dijawab oleh guru atau ditanyakan kembali kepada siswa;
- Menjelang berakhirnya kegiatan pembelajaran, guru menyimpulkan materi pelajaran bahwa puasa terdiri dari puasa wajib, sunat, makruh dan haram. Guru melanjutkan dengan mengemukakan beberapa bagian yang termasuk puasa wajib, sunat, makruh dan haram;
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan puasa dan menyampaikan materi pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Setelah berakhir kegiatan belajar siswa, RAD menjelaskan bahwa kelas VIII 2 adalah kelas yang memiliki kemampuan biasa, dalam arti memiliki kemampuan yang bervariasi, bahkan bisa dikatakan rendah, karena itu materi yang disajikan tidak terlalu banyak, hanya tentang macam-macam puasa. Pada semester ini di kelas VIII 2 tidak pernah terkena libur sehingga waktu yang

digunakan dalam belajar cukup banyak, jadi bisa membagi materi pembelajaran.

Cara mengajar dengan menggunakan kartu semacam ini jarang digunakan, satu semester hanya ada satu atau dua kali di setiap kelas, hal ini disebabkan waktu untuk menyiapkannya terlalu lama, sedang kegiatan lain banyak yang dikerjakan. Misalnya memeriksa hasil pekerjaan siswa, menyiapkan soal dan lain-lain. RAD juga mengatakan, bahwa cara mengajar seperti yang baru dilakukan memang membuat siswa senang dan aktif, namun di kelas yang seperti ini nampaknya tidak sedikit siswa yang belum mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga siswa merasa susah dalam membuat pertanyaan.

#### d. Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII 4

Kelas VIII 4 disebut sebagai kelas unggulan di MTsN 1 Model Palangka Raya, hal ini disebabkan karena kelas VIII 4 terdiri dari para siswa yang memiliki kemampuan di atas dari kelas lainnya. Jumlah siswa di kelas VIII 4 sebanyak 39 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 24 perempuan. Pada waktu diadakan observasi kegiatan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Nopember 2012, materi pelajaran yang dipelajari adalah “Pengertian, syarat, rukun, sunat, makruh dan yang membatalkan puasa”. Menurut informasi guru mata pelajaran fiqih di kelas ini, beberapa kali tidak belajar fiqih yang disebabkan berbarengan dengan kegiatan lain atau libur



sekolah, sehingga banyak materi pelajaran yang belum disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu pada kegiatan belajar mengajar hari ini pembahasan materinya cukup banyak, karena seharusnya disampaikan dalam dua kali pertemuan (4 jam pelajaran). Kegiatan belajar fiqih di kelas ini mulai pukul 08.30 – 09.50 WIB.

Sebagaimana layaknya sebuah pembelajaran, maka kegiatan dimulai dengan membuka pelajaran, appersepsi dan introduksi, kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- Guru menyampaikan semua materi pelajaran secara singkat sambil menulis di papan tulis, materi pelajaran yang disampaikan adalah pengertian puasa, syarat, rukun, sunat, makruh dan hal yang membatalkan puasa. Waktu yang digunakan dalam penyampaian ini sekitar 10 menit;
- Siswa diperintahkan untuk membaca buku pelajaran berkaitan dengan apa yang disampaikan sekitar 5 menit;
- Guru membagi kartu yang sudah berisi tulisan yang berkaitan dengan pengertian, syarat, rukun, sunat, makruh dan hal-hal yang membatalkan puasa;
- Siswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan topic yang dibahas di dalam kartu, sehingga terjadi kelompok pengertian, syarat, rukun, sunat, makruh dan batal puasa;
- Masing-masing kelompok duduk membentuk lingkungan dan membicarakan serta menyesuaikan kembali isi kartu yang ada ditangan

masing-masing sehingga ada kesepakatan apa benar yang bersangkutan masuk pada kelompok itu. Pada kegiatan ini terdapat satu orang siswa yang ragu dengan penempatan kelompoknya apakah termasuk kelompok satu atau kelompok tiga. Jumlah masing-masing anggota kelompok adalah : kelompok I (pengertian puasa) sebanyak 5 orang, kelompok II (Syarat puasa) sebanyak 6 orang, kelompok III (rukun puasa) sebanyak 4 orang, kelompok IV (sunat puasa) sebanyak 6 orang, kelompok V (makruh puasa) sebanyak 9 orang, dan kelompok VI (batal puasa) sebanyak 9 orang.

- Kelompok I maju ke depan kelas untuk membacakan isi kartunya masing-masing;
- Guru meminta siswa dari kelompok lainnya untuk mengoreksi tentang kesesuaian isi kartu dengan kelompoknya (ternyata salah seorang siswa tidak sesuai) dan menanyakan hal-hal yang dianggap kurang jelas;
- Guru memberikan penjelasan tambahan dari apa yang telah dibacakan siswa;
- Salah seorang anggota kelompok menyimpulkan (menggabungkan) isi kartu yang menjadi penjelasan tentang pengertian puasa;
- Dilanjutkan dengan kelompok II dengan melakukan cara yang sama dengan kelompok I. Cara seperti ini dilakukan sampai selesai kelompok VI;
- Semua anggota kelompok kembali ke kursi kelompok masing-masing dan guru memerintahkan kelompok tertentu menjelaskan materi yang berbeda

dari kelompok yang sudah dibahasnya, misalnya kelompok I menjelaskan tentang syarat puasa. Cara seperti ini dilakukan juga pada kelompok lainnya.

Setelah materi pelajaran dianggap sudah dipahami, maka guru memerintahkan siswa untuk kembali meluruskan kursi belajarnya mengarah ke depan (sebagaimana belajar biasa/system seminar), kemudian guru mengomentari masing-masing kelompok sambil menyimpulkan materi pelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, namun tidak seorangpun siswa yang bertanya, mungkin karena dalam pembahasan sudah diberikan kesempatan untuk bertanya sehingga tidak ada lagi pertanyaan siswa, akan tetapi gurulah yang bertanya dan dijawab oleh siswa dengan benar. Beberapa pertanyaan dilontarkan kepada siswa, lalu siswa mengangkat tangan dan menjawabnya dengan benar. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri oleh guru dengan mengucapkan alhamdulillahirabbil alamin.

Pembelajaran yang dilakukan oleh RAD di kelas VIII 4 ini termasuk dalam pembelajaran aktif, yaitu membuat siswa aktif mencari, memahami, menjelaskan, mendengarkan serta menganalisa tulisan yang ada di tangannya dan yang dikemukakan temannya.

Menurut RAD, cara seperti ini bisa dilakukan karena kelas ini kemampuan siswanya cukup bagus dan siswanya banyak yang rajin mempelajari materi pelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan belajar. Penggunaan cara seperti ini juga karena materi pelajarannya sangat banyak,

sehingga memerlukan waktu yang efisien dengan hasil yang baik. Dengan menggunakan cara ini guru juga harus lebih aktif membuat kartu atau pernyataan tentang materi pembelajaran yang terkait dengan pelajaran hari itu.

Kelas VIII 4 adalah kelas unggulan sehingga dengan permainan seperti ini mereka cepat tanggap dan dapat menyesuaikan diri. Cara seperti ini jarang dilakukan, karena memerlukan waktu yang cukup banyak dalam mempersiapkan pelajaran, sementara jam mengajar sangat banyak, pekerjaan lain yang secara langsung tidak terkait dengan kegiatan sekolah juga sangat banyak. Oleh karena itu membagi waktu untuk mendesain pembelajaran merupakan problem tersendiri. RAD menambahkan bahwa di samping hal tersebut, penguasaan teoritik terhadap model pembelajaran juga tidak terlalu banyak, karena kami para pengajar sangat jarang diberikan pengayaan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran. Walaupun pernah mengikuti penataran/pelatihan tapi yang dibicarakan berkaitan dengan pengayaan materi serta kondisi yang berkembang di masyarakat, sedangkan terkait dengan model dan strategi pembelajaran tergantung pada masing-masing guru untuk mempelajarinya. Pada saat belajar sendiri sering sulit untuk mempraktikkannya, oleh karena itu diperlukan bimbingan dalam menggunakan model pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Palangka Raya dan Faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran.

Di MTsN 2 Palangka Raya pengamatan di fokuskan pada kelas VII D (asoka), VII B (melati), VIII E (matahari) dan VIII A (mawar). Kelas VII dan Kelas VIII ini ada 2 orang guru yang mengajar mata pelajaran fiqih, yaitu ISR dan SYA. ISR disamping mengajar fiqih juga mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedang SYA mengajar fiqih yang utama di kelas VIII walaupun ada beberapa rombongan belajar di kelas VII.

Pengamatan proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan factor penyebab penggunaan model pembelajaran dilakukan dengan wawancara. Deskripsi pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Fiqih di kelas VII D (Asoka)

Kegiatan pembelajaran di kelas VII D (asoka) dilaksanakan setiap hari Sabtu, 10 Nopember 2012 pukul 07.00 – 08.20 WIB. Sebagaimana layaknya kegiatan pembelajaran, maka guru mengawali kegiatan dengan mengkondisikan suasana belajar dengan memulai mengecek kehadiran siswa dan mengadakan appersepsi, yaitu menanyakan tentang pengertian shalat, rukun dan syarat sah shalat, kemudian menyampaikan kepada siswa bahwa materi yang akan dipelajari hari ini adalah “sujud sahwi”. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru memberikan penjelasan tentang pengertian sujud sahwi, dilanjutkan dengan penjelasan cara sujud sahwi dan hal-hal yang membolehkan atau

- mengharuskan seseorang melakukan sujud sahwi;
- Guru menuliskan bacaan sujud sahwi di papan tulis;
  - Membaca bersama-sama siswa beberapa kali; kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun tidak ada siswa yang bertanya;
  - Guru meminjam sajadah yang dibawa siswa, setelah itu menggelarnya didepan kelas, kemudian guru mempraktikkan shalat magrib yang ketinggalan tasyahud awal, dilanjutkan dengan sujud sahwi;
  - Guru memerintah salah seorang siswa laki-laki untuk ke depan kelas mempraktikkan shalat subuh yang ketinggalan qunut, ternyata siswa tersebut tidak melakukan sujud sahwi, kemudian diulang lagi shalat subuhnya dan diakhiri dengan sujud sahwi;
  - Guru meminta salah seorang perempuan untuk mempraktikkan shalat magrib yang ketinggalan tasyahud akhir, kemudian melakukan sujud sahwi;
  - Guru bersama siswa kembali menghafalkan bacaan sujud sahwi secara bersama-sama.

Kegiatan inti pembelajaran diakhiri dengan praktik sujud sahwi yang dilakukan seorang siswa, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pertanyaan siswa hanya ada satu, yaitu : bagaimana jika imam lupa dalam shalatnya, guru menjawab: makmum harus menegur imam dengan cara yang sudah ditentukan. Selanjutnya guru menanya kepada siswa tentang

pengertian sujud sahwi dan meminta siswa untuk melafalkan bacaan sujud. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan alhamdulillahirabbil alamin.

Menurut ISR siswa di kelas ini harus dijelaskan dan diberikan contoh, terlebih lagi dengan materi sejenis sujud sahwi ini, maka perlu dijelaskan dan dicontohkan. Tujuan pembelajaran sujud sahwi tidak hanya tahu kenapa sujud sahwi, tapi juga diperlukan keterampilan dan kemampuan dan ketepatan melafalkan bacaannya.

Ketika ditanyakan, mengapa tidak dibawa ke mushalla untuk bersama-sama mempraktikkan sujud sahwi. ISR menjelaskan : di kelas lebih praktis, kalau ke mushalla lebih lama mengatur siswa, di samping itu di mushalla juga digunakan oleh kelas lainnya yang mungkin terkena giliran shalat dhuha. Menggunakan ruang kelas nampaknya sudah cukup. Sedangkan sajadah yang digunakan, memang tidak disiapkan, karena hampir semua siswa perempuan membawa sajadah, atau kalaupun tidak ada bias menggunakan kertas koran.

#### b. Pembelajaran Fiqih di Kelas VII B (melati)

Kelas VII B (melati) adalah kelas unggulan dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari laki-laki 12 orang, perempuan 23 orang. Observasi kegiatan pembelajaran fiqih dilakukan pada hari Selasa, 13 Nopember 2012 pukul 09.00 – 10.40. Materi yang diajarkan adalah “praktik shalat”. Kegiatan belajar dilakukan di mushalla yang tidak terlalu jauh dari kelas VII B (melati),

hanya dibatasi satu ruang kelas.

Setelah semua siswa berkumpul di salah satu sudut di mushalla, guru mengecek kehadiran siswa kemudian menanyakan kesiapannya. Pembelajaran fiqih tertunda sebentar karena menunggu kelas lainnya yang sedang melaksanakan shalat dhuha. Setelah semua sudah siap, kegiatan pembelajaran dimulai dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- Guru memerintahkan siswa untuk bersama-sama melafazkan bacaan shalat mulai dari niat shalat lima waktu sampai bacaan tasyahud akhir;
- Guru menjelaskan tugas praktik yang akan dilakukan oleh siswa;
- Siswa mengatur shaf untuk mempraktikkan shalat, kemudian semua siswa melaksanakan praktik shalat magrib secara sempurna dengan bacaan yang dikeraskan, sehingga guru bias mendengar semua siswa yang praktik shalat. Sementara guru berkeliling memperhatikan gerakan dan mendengarkan bacaan siswa;
- Guru mengomentari dan mengoreksi beberapa kesalahan dan kekurangan yang dilakukan siswa. (hampir tidak ada kesalahan yang berarti);
- Guru menjelaskan tentang hikmah shalat dan kelebihan amalan shalat dari amalan lainnya.

Penjelasan guru yang berkaitan dengan pengayaan wawasan materi shalat memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa, siswa sangat serius memperhatikan dan kelihatan bersemangat untuk menanyakannya. Kemudian guru memberikan penekanan tentang pentingnya shalat, lalu menutup



pelajaran.

ISR mengemukakan bahwa perbedaan siswa pada kelompok belajar ini dengan kelompok belajar lainnya nampak terlihat, terutama dari kemampuan mereka menyimak materi pelajaran. Pada saat pelaksanaan praktik shalat, hampir semua siswa melaksanakan dengan benar, baik gerakan maupun bacaan.

Penggunaan mushalla sebagai tempat belajar, karena tidak terlalu jauh dengan kelas. Siswa di kelas ini mudah diatur serta dapat menggunakan waktu yang singkat, karena seluruh siswa bisa melaksanakan tugas secara bersamaan.

Pada saat kegiatan berlangsung, kondisi kesehatan ISR kurang bagus. ISR mengidap penyakit darah tinggi. Pagi hari sebelum berangkat ke sekolah hasil pemeriksaan dasar 170/110. Dengan kondisi yang demikian, maka setelah satu jam pelajaran guru menghentikan kegiatan belajar, hal ini dilakukan di samping karena pertimbangan kesehatan juga karena tujuan pembelajaran sudah tercapai.

#### c. Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII E (matahari)

Pada saat observasi lakukan di kelas ini materi yang disampaikan adalah “zakat”. Observasi kelas dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Nopember 2012 pukul 08.20 – 09.40. Siswa yang hadir di kelas ini berjumlah 38 orang, tidak hadir satu orang, jumlah siswa seluruhnya 39 orang yang terdiri dari laki-laki 18 orang dan perempuan 21 orang. Sebelum pembelajaran dilaksanakan,

guru menyiapkan kondisi kelas dengan diawali mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan topik yang akan dibahas pada hari itu.

- Guru meminta pada salah seorang siswa untuk membaca buku paket yang dipakai di kelas itu tentang pengertian zakat, baik secara etimologi maupun termenologi;
- Guru menjelaskan kepada siswa tentang pengertian zakat dan manfaat zakat sambil bertanya jawab;
- Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait dengan materi yang disampaikan;
- Guru melanjutkan penjelasan tentang syarat wajib zakat fitrah, waktu mengeluarkan zakat fitrah dan ukuran zakat fitrah sambil bertanya jawab;
- Setelah selesai penjelasan kembali siswa diberi kesempatan untuk bertanya;
- Beberapa siswa ditanya tentang materi yang baru dijelaskan, sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan guru dan sebagian lainnya tidak bias menjawab;

Diakhir pelajaran guru menyimpulkan pelajaran dan memerintahkan kepada siswa untuk menjawab soal yang ada di buku paket di rumah masing-masing.

Pembelajaran ini dilakukan dengan banyak menginformasikan kepada siswa tentang isi materi pembelajaran karena siswa di kelas ini termasuk kelas yang kemampuan siswanya bervariasi, bahkan cenderung banyak yang

lemah. Menurut informasi SYA guru mata pelajaran fiqih, kebanyakan siswa di kelas ini belum mempelajari materi yang akan dipelajari, hal ini nampak terlihat walaupun sudah dijelaskan, namun masih ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru.

Faktor lain yang menyebabkan guru menyampaikan pembelajaran dengan cara langsung adalah karena kondisi kelas yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran yang lebih variatif, misalnya dengan pembelajaran kooperatif, karena di kelas ini kursi dan meja siswa susah untuk di rombak atau di tata kembali, di samping ruang kelas yang cukup penuh.

#### d. Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII A (mawar)

Di kelas VIII A (Mawar) pembelajaran fiqih yang diobservasi dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Nopember pukul 10.00 – 11.20. Pada saat dilakukan observasi materi pelajaran yang disajikan adalah “zakat maal”. Siswa di kelas ini berjumlah 36 orang yang terdiri dari laki-laki 13 orang dan perempuan 23 orang. Kelas ini merupakan salah satu kelas unggulan dari dua kelas unggulan di kelas VIII. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan kali ini, kemudian memberikan penekanan pentingnya

mempelajari materi ini. Materi yang dipelajari adalah zakat yang menjadi salah satu rukun Islam;

- Guru menjelaskan materi pelajaran secara singkat tentang pengertian, syarat wajib dan waktu mengeluarkan zakat;
- Siswa diminta untuk membentuk kelompok, masing-masing kelompok sebanyak 6 orang;
- Siswa mendiskusikan materi yang ditugaskan oleh guru, kemudian mencatat simpulan materi tersebut, sementara guru mengawasi dan membimbing diskusi kelompok siswa;
- Salah satu anggota kelompok menyampaikan hasilnya secara bergantian dan ditanggapi oleh siswa lainnya. Setiap kelompok yang sudah selesai menyampaikan sajiannya semua siswa memberikan penghargaan dengan bertepuk tangan;
- Kegiatan diakhiri dengan kesimpulan atau penekanan yang disampaikan guru.

Penyampaian materi di kelas ini berbeda dengan di kelas VIII asoka. Hal ini dilakukan guru sesuai dengan keadaan siswanya. Siswa di kelas ini adalah siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dari kelas lainnya, sehingga tidak perlu lagi dijelaskan, mereka sudah bisa mempelajari sendiri dan lebih cepat menangkap atau menyimak apa yang mereka pelajari, demikian disampaikan oleh guru fiqih di kelas itu.

Menurut SYA, dalam berdiskusi sebagian besar siswa aktif

menyumbangkan pemikirannya, hal ini juga terlihat dari diskusi tentang zakat mal. Dari sudut sarana, di kelas ini memiliki kursi yang lebih mudah untuk diatur, faktor lain yang menyebabkan guru memilih model pembelajaran tersebut adalah waktu belajar yang masih dalam suasana segar karena baru istirahat.

## **B. Pembahasan**

### **1. MTsN 1 Model Palangka Raya**

#### **a. Model Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya**

Pemilihan model pembelajaran akan mempengaruhi pola tindak dan pencapaian tujuan, karena itu kualitas model pembelajaran bisa dilihat dari segi proses dan produk. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Untuk menetapkan sebuah model pembelajaran diperlukan penguasaan teoritik yang mendasari dari model tersebut.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan pada empat rombongan belajar yang mempelajari mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya dapat dilihat bahwa model pembelajaran yang digunakan ada dua macam, yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan kedua model pembelajaran ini mengalami modifikasi dan menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang berbeda. Terlebih lagi dengan teknik dan

taktik juga mengalami perbedaan karena guru yang mengajarnya juga berbeda.

Pembelajaran fiqih di kelas VII 2 dan VII 4 menggunakan model pembelajaran langsung, demikian juga di kelas VIII 2. Guru yang mengajar di kelas VII berbeda dengan guru yang mengajar di kelas VIII, namun mereka memilih model pembelajaran yang sama. Sedang di kelas VIII 4 menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru yang mengajar fiqih tersebut tidak dapat menyampaikan alasan teoritik dari pemilihan model pembelajaran tersebut. Seyogyanya pemilihan model pembelajaran didasarkan pada landasan teoritik yang jelas, sehingga langkah yang digunakan mengacu pada teori yang mendasarinya. Apa yang dilakukan guru fiqih ini mungkin tidak hanya terjadi pada pembelajaran ini, karena menurut Nurdin,<sup>31</sup> model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional.

Model pembelajaran langsung yang diterapkan di kelas VII 2, VII 4 dan Kelas VIII 2 memiliki perbedaan strategi dan metode, sedang pendekatannya sama, yaitu berorientasi pada siswa (*student centered*). Hal ini nampaknya menyesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Di kelas VII 2 dengan materi pembelajaran “tayammum” menggunakan strategi pembelajaran discovery learning yaitu dengan menerapkan *every one is a teacher here* dan *snow ball*, sedang metodenya adalah demonstrasi, penugasan dan ceramah.

---

<sup>31</sup> Nurdin, *ibid* hal. 4

Di kelas VII 4 dengan materi pembelajaran “praktik shalat” menggunakan strategi pembelajaran discovery learning dengan metode demonstrasi, penugasan dan ceramah.

Di kelas VIII 2 dengan materi pembelajaran “macam-macam puasa” menggunakan strategi pembelajaran discovery learning dengan card sort, metodenya adalah penugasan, ceramah dan Tanya jawab.

Ketiga kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran langsung tersebut sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya, walaupun alasan teoritik penggunaan model pembelajaran tersebut tidak dapat dikemukakan oleh guru. Di kelas VII 2 dan VII 4 materi yang diajarkan bersifat procedural, sedang di kelas VIII 2 bersifat deklaratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends<sup>32</sup> bahwa model pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Sedang kelas VIII 4 menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dari reading guide dengan metode diskusi dan ceramah. Materi yang diajarkan cukup banyak yang diharusny diajarkan dalam dua kali pertemuan (4 jam pelajaran) diajarkan dalam satu kali pertemuan (2 jam pelajaran).

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan mengarah pada group

---

<sup>32</sup> Arends, ibid hal 20

inversigation, karena langkah pembelajaran kooperatif secara umum harus ada ada satu langkah, yaitu menyajikan informasi dengan jalan demontasi. Demikian juga dengan pembentukan kelompok yang tidak sama antara 5 – 10 orang. Menurut Rusman<sup>33</sup> pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sekalipun kelompok yang dibuat anggota kelompoknya tidak sama jumlahnya, namun antar anggota kelompok masih bisa berinteraksi dengan baik, karena materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok sudah jelas dan singkat.

**REKAPITULASI MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI DAN METODE  
YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN Fiqih  
DI MTsN 1 MODEL PALANGKA RAYA**

| NO | KELAS  | MATERI                 | MODEL                 | PENDEKATAN             | STRATEGI   | METODE                         |
|----|--------|------------------------|-----------------------|------------------------|--|--------------------------------|
| 1  | VII 2  | Praktik Tayamum        | Pembelajaran langsung | <i>Centred teacher</i> | - <i>Every me is a teacher here</i><br>- <i>Card sord snow balling</i> | Demontrasi, penugasan, ceramah |
| 2  | VII 4  | Praktik adzan & iqomah | Pembelajaran langsung | Centred teacher        | Discovery learning   | Demontrasi, penugasan, ceramah |
| 3  | VIII 2 | Macam-macam puasa      | Pembelajaran langsung | Centred teacher        | Card sord  | Demontrasi, penugasan, ceramah |

---

<sup>33</sup> Rusman, ibid hal. 203



|   |        |   |                         |                 |                               |                     |
|---|--------|---|-------------------------|-----------------|-------------------------------|---------------------|
| 4 | VIII 4 | Pengertian, syarat, rukun, sunat, makruh dan yang membatalkan puasa | Pembelajaran kooperatif | Student centred | Reading guide, group learning | Diskusi dan ceramah |
|---|--------|---|-------------------------|-----------------|-------------------------------|---------------------|

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran

Dari data penelitian didapatkan bahwa hal-hal yang menyebabkan guru memilih model pembelajaran adalah pertama faktor siswa, pertimbangan pendekatan yang dilihat dari aspek siswanya adalah karena siswa sudah mempelajari materi pelajaran, baik karena ditugaskan maupun karena dipelajarinya sendiri. Pertimbangan yang kedua adalah faktor tujuan dan materi pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan faktor yang ketiga adalah faktor pendukung lainnya, yaitu lingkungan belajar dan ketersediaan sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends<sup>34</sup> bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Jika dilihat dari aspek pendukung pembelajaran di MTsN 1 Model Palangka Raya di beberapa kelas dilengkapi dengan infokus dan ada juga yang terdapat televisi, namun media tersebut hampir tidak pernah digunakan.

---

<sup>34</sup> Arends, ibid hal 7

Berdasarkan data yang di dapatkan tidak digunakannya media tersebut karena tidak tersedianya software pembelajaran. Sementara guru belum diberikan pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang pembuatan software pembelajaran. Salah seorang guru mata pelajaran fiqih sudah pernah mengikuti pelatihan di Kalimantan Selatan (Banjarbaru), namun pelatihan tersebut lebih banyak membicarakan tentang pengayaan materi serta permasalahan yang berkembang di masyarakat terkait dengan pelajaran fiqih, sedang berbenaan dengan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran belum ada, sehingga wawasan pembelajaran mereka dapatkan dari belajar sendiri.

## 2.MTsN 2 Palangka Raya

### a. Model Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya

Berdasarkan data penelitian tentang pembelajaran fiqih di MTsN 2 Palangka Raya diketahui bahwa guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran langsung. Data tersebut diketahui dari hasil observasi maupun wawancara dengan respondent penelitian, walaupun terkadang ada juga yang menggunakan model pembelajaran lainnya dalam pembelajaran fiqih, namun sangat jarang digunakan.

Dari empat rombongan belajar yang diobservasi terdapat tiga rombongan belajar yang menggunakan model pembelajaran langsung, sedang satu rombongan belajar lainnya menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tiga rombongan belajar yang menerapkan model pembelajaran langsung ternyata

berbeda ada yang berbeda dari pendekatan, strategi dan metodenya

Di kelas VII D (asoka) dengan materi pembelajaran “sujud sahwi” menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan student centred, strategi yang digunakan expository learning dengan metode ceramah, demonstrasi dan drill.

Di kelas VII B (melati) dengan materi pelajaran “praktik shalat” juga menggunakan model pembelajaran langsung, strategi pembelajaran group learning dengan metode pembelajaran drill, demonstrasi dan ceramah.

Di kelas VIII E (matahari) juga menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan teacher centred, strategi pembelajaran yang digunakan expository learning dengan metode ceramah dan Tanya jawab.

Di kelas VIII A (mawar) sebagai salah satu kelas unggulan dari dua kelas unggulan di setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan adalah “zakat maal” menggunakan model pembelajaran kooperatif, pendekatan student centred, strategi pembelajaran discovery learning dan metode diskusi dan ceramah.

Di kelas VII D (asoka) dan kelas VII B (melati) model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih pada saat dilakukan observasi adalah model pembelajaran langsung. Jika dilihat dari materi pelajaran, menggunakan istilah yang digunakan oleh Sugiarto, yaitu “model dari”<sup>35</sup>, yaitu Kedua

---

<sup>35</sup> Sugiarto, ibid 43.

Sugiarto mengistilahkan “model dari”, yaitu model bisa dipakai menjadi kendaraan untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia konkret untuk aplikasi kedalam praktik, tapi juga bisa “model untuk” yaitu model menjadi kendaraan atau sarana memformulasi teori berdasarkan temuan praktik.

rombongan belajar tersebut menggunakan metode yang sama. Guru nampaknya belum menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Dari sudut strategi pembelajaran untuk sujud sahwi dilakukan secara individual, untuk praktik shalat dilaksanakan dengan kelompok. Teknik yang digunakan juga berbeda, karena berbeda karakteristik siswa yang dihadapi. Kemampuan anak yang berbeda membuat guru menggunakan teknik yang berbeda. Nampaknya kegiatan pembelajaran yang mereka gunakan menggunakan teori behavioristic.

Di kelas VIII E (matahari) juga menggunakan model pembelajaran langsung dengan menggunakan teori belajar kognitif dari Piaget. Hal ini Nampak terlihat dari metode yang digunakan dalam mengajar, yaitu metode ceramah dan Tanya jawab. Jika dilihat dari teori Joyce & Weils, cara ini disebut model pengelolaan informasi.<sup>36</sup>

Di kelas VIII A (mawar) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih berorientasi pada active learning dengan penekanan pada teori gestalt.

**REKAPITULASI MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI DAN METODE  
YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN FIQIH  
DI MTsN 1 MODEL PALANGKA RAYA**

| No | KELAS | MATERI | MODEL | PENDEKATAN | STRATEGI | METODE |
|----|-------|--------|-------|------------|----------|--------|
|----|-------|--------|-------|------------|----------|--------|

<sup>36</sup> Lihat Joyce, Bruce & Marsha, Weil dalam buku Models of Teaching tahun 1996. Winataputra, Udin, N, dalam buku : Model-model pembelajaran tahun 2001, juga Rusman dalam buku : Model-model Pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru tahun 2011

|   |                      |                   |                            |                    |                        |                                  |
|---|----------------------|-------------------|----------------------------|--------------------|------------------------|----------------------------------|
| 1 | VII D<br>(asoka)     | Sujud<br>sahwi    | Pembelajaran<br>langsung   | Student<br>centred | Expository<br>learning | Ceramah,<br>Demontrasi,<br>drill |
| 2 | VII B<br>(melati)    | Praktik<br>shalat | Pembelajaran<br>langsung   | Student<br>centred | Group<br>learning      | Drill<br>Demontrasi<br>ceramah   |
| 3 | VIII E<br>(matahari) | Zakat<br>fitrah   | Pembelajaran<br>langsung   | Teacher<br>centred | Expository<br>learning | Ceramah<br>Tanya<br>jawab        |
| 4 | VIII A<br>(mawar)    | Zakat<br>mal      | Pembelajaran<br>kooperatif | Student<br>centred | Discovery<br>learning  | Diskusi<br>ceramah               |

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa faktor yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih model tersebut adalah siswa dan fasilitas pendukung. Respondent penelitian tidak mengatakan bahwa pertimbangan teori pembelajaran juga menjadi pertimbangan dalam memilih model pembelajaran tersebut. Hal ini tentunya tidak terlepas dari penguasaan teoritik yang dimiliki guru. Di samping itu faktor kemampuan dan kesempatan guru juga menjadi dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran tersebut.

Dalam memilih model pembelajaran memang karakteristik siswa, tujuan, karakteristik isi pembelajaran, media pembelajaran seharusnya menjadi dasar dalam pemilihan model pembelajaran, namun teori yang mendasari model tersebut juga hendaknya jadi pertimbangan. Oleh karena itu Bisri,<sup>37</sup> menyebutkan bahwa untuk menjelaskan fiqih membutuhkan cara kerja yang

---

<sup>37</sup> Bisri, Cik Hasan, ibid hal 2

runtun, akurat dan tepat.

Jika melihat pada KTSP guru diharapkan lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan dinamisator dalam pembelajaran dan mengurangi perannya sebagai infromatory, karena itu isi pembelajaran fiqih dalam kurikulum fiqih yang sekarang ini lebih banyak dari kurikulum sebelumnya.

Secara keseluruhan, dilihat dari faktor yang menyebabkan guru memilih dan menerapkan model pembelajaran fiqih seperti yang digunakan tersebut walaupun tidak didasarkan pada pada landasan teori yang kuat, namun dari landasarn praktis yang dikemukakan guru dapat dijadikan dasar yang rasional dan dapat menyesuaikan dengan dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran .

Berdasarkan hasil wawancara nampaknya guru menginginkan agar ada bimbingan menentukan model pembelajaran fiqih untuk masing-masing materi bahasan, namun bimbingan tersebut belum pernah dilakukan. Menurut Kepala Madrasah pada tahun 2013 in juga belum ada program yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengajar guru baik yang terkait dengan upaya pembelajaran di kelas maupun berkaitan dengan penggunaan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran.

Informasi tentang perlunya penyegaran pengetahuan tentang model pembelajaran ini nampaknya tidak sampai pada aparat pengambil kebijakan, hal ini diungkapkan oleh Kasi Pendidikan Kementerian Agama Kota Palangka Raya bahwa informasi tentang apa yang harus ditingkatkan pada madrasah terkait

dengan pembelajaran seharusnya diakomudir oleh pengawas selaku ujung tombak dalam pembinaan para guru, namun selama ini belum disampaikan, oleh karena itu beranjak dari data penelitian ini, maka tahun 2013 akan diupayakan untuk melakukan bimbingan pembelajaran bagi para guru, khususnya pada jenjang MTs.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Model pembelajaran fiqih yang diterapkan di MTsN 1 Model dan MTsN 2 Palangka Raya adalah model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Sintakmatik dalam kedua model tersebut sudah sesuai dengan kedua model tersebut, demikian juga system pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring sudah disesuaikan dengan model pembelajaran, walaupun dalam prinsip reaksi dan system sosialnya terjadi beberapa modifikasi. Demikian juga dengan pendekatan, strategi dan metode digunakan secara bervariasi sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa dan karakteristik isi pembelajaran.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan guru menggunakan model pembelajaran tersebut adalah pengetahuan guru tentang dasar teori pembelajaran, entry behavior dan karakteristik siswa, tujuan dan isi pembelajaran serta faktor lingkungan dan sumber belajar.

#### B. Saran-saran

Beranjak dari temuan penelitian tersebut dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada para guru penguasaan ilmu-ilmu pembelajaran sangat diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan teori yang pembelajaran di kelas. Di



samping itu guru juga perlu memahami dan memiliki keterampilan dalam menerapkan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Karena itu hendaknya dapat mempelajari dan berlatih dalam menggunakan berbagai cara tersebut

2. Kepala madrasah/sekolah hendaknya bisa memotivasi para guru untuk dapat lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang variatif sesuai dengan tuntutan kurikulum.
3. Para pengawas/supervisor kiranya dapat lebih aktif memberikan pengawasan, pengarahan dan bimbingan secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Kementerian Agama dan lembaga terkait lainnya perlu mengadakan pelatihan dan bimbingan tentang cara memilih dan menggunakan model pembelajaran fiqih beserta perangkat pembelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya, Citra Media, 1997.
- Arens, R., *Classroom Instructional Management*, New York, The Mc Graw-Hill Company, 1997.
- Bisri, Cik Hasan., *Model Penelitian Fiqih*, Jakarta, Prenada Media, 2003
- Diknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta: 2006
- Hayati, Khodijah, *Profil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fiqih pada SD Al Furqan dan MIMA KH. Siddiq di Kabupaten Jember*, (thesis) Malang: UNM Program Pascasarjana Prodi Teknologi Pembelajaran, 2001
- Dimiyati, M., *Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi Informasi*, Malang, Makalah Seminar HAB Depag RI ke 50 tanggal 30 Desember 1995.
- Davies, Ivor, K., *Pengelolaan Belajar*, terj: Sudarsono, S, dkk., Jakarta, CV. Rajawali, 1987.
- Depag RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta : Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004,
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004.
- Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*, Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004.
- Komalasari, Kokom., *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasinya*, Bandung, Aditama, 2010
- Khallaf, A. W., *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj: Noriskandar Al Barsany dan Muh Tholhah Mansuer, Jakarta, Rajawali, 1991.
- Mazrur, *Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fiqih di MIN Kotamadya Malang*, tesis (tidak dipublikasikan), Malang: Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana, 2001.

Nuridin, Syarifuddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Tesching, 2005.

Rosyada, D., *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III*, Jakarta, Rajawali Press, 1993

Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme guru, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Samani, M. *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Surabaya, PSM Unesa, 2002.

Sugiarso, *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik, Kajian teori dan temuan empiric*, Surabaya, Reksa Budaya, 2004.

Suparno, Paul., *Filsafat Konstuktivisme dalam Pendidikan*, Jogjakarta, Kanisius

Supramono, *Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran dan Penerapannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar dengan Model Pembelajaran Berdasarakan Masalah untuk Meningkatkan hasil belajar dan Keterampilan* (Disertasi), Malang: UNM Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Biologi, 2005.

Syarifuddin, A. *Interilasi Fiqih dengan Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fiqih di Dunia Islam*, Jakarta, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1986.

Trianto, M, Pd, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.

Winataputra, Udin N. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001

Zuhaili, W. *Al-Fiqh Al Islami Waadilatuhu*, Damaskus, Al Fikr, 1984.

Zarqa, M.A. *Al Madkhal Al Fikr Al Islami*, Damaskus, Darul Fiqr, 1965.

## **Out Line Sementara**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metodologi Penelitian

### **BAB II DESKRIPSI MIN KOTA PALANG RAYA**

- A. Perkembangan MIN di Kota Palangka Raya
- B. Keadaan MIN Kota Palangka Raya
  - 1. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi
  - 2. Keadaan Siswa
  - 3. Keadaan Media Pembelajaran dan Sarana prasarana MIN

### **BAB III PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN FIQIH DI MIN KOTA PALANGKA RAYA**

- A. Dasar Teori yang Digunakan dalam Memilih Model Pembelajaran Fiqih
- B. Kegiatan Pembelajaran Fiqih
  - 1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

2. Penerapan Model Pembelajaran
3. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Model
4. Sistem Evaluasi yang digunakan

C. Faktor yang Mempengaruhi dalam Penerapan Model Pembelajaran

#### BAB IV IMPLIKASI PENGGUNAAN MODEL PEBELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

- A. Pandangan Guru terhadap Model Pembelajaran
- B. Macam-macam Model Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Fiqih di MIN Palangka Raya.
- C. Dampak Penggunaan Model terhadap Penguasaan Isi Pembelajaran
- D. Dampak Penggunaan Model terhadap Keterampilan melaksanakan Ibadah
- E. Dampak Penggunaan Model terhadap Sikap dan Prilaku Siswa

#### BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi Teoritik
- C. Implikasi Praktis
- D. Saran dan Rekomendasi



**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 3369/1-C-6/Bapp

- Membaca : 1. Surat Kepala P3M, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya Nomor :27/P3M/STAIN/A/IX/2012 Tanggal 11 September 2012 perihal Mohon Izin Observasi/ Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah.  
3. Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor 36 Tahun 2005 tentang Perubahan Pertama Keputusan Walikota Palangka Raya Nomor 111 Tahun 2002 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Ijin Penelitian di Wilayah Kota Palangka Raya.

Memberikan izin kepada : 1.DRS. MAZRUR, M. Pd NIP : 19620608 198903 1 003  
Survei/Peneliti dari : Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam  
Akan melaksanakan : Penelitian yang berjudul " MODEL PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PALANGKA RAYA"  
Lokasi : Kota Palangka Raya

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Setibanya Peneliti di tempat/lokasi penelitian harus melaporkan diri kepada Pejabat yang berwenang setempat.
- Hasil penelitian ini supaya disampaikan kepada Pemerintah Kota Palangka Raya cq. Bappeda Kota Palangka Raya sebanyak 1 (satu) eksemplar.
- Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah; tetapi hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
- Surat Izin Penelitian ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila Peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan pada butir a, b dan c tersebut di atas.
- Surat Izin Penelitian ini berlaku sejak diterbitkan dan berakhir pada tanggal 11 Desember 2012.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : PALANGKA RAYA  
PADA TANGGAL : 12 September 2012

a.n. KEPALA BAPPEDA KOTA PALANGKA RAYA  
Bidang Ekonomi dan Pembangunan,





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MODEL PALANGKA RAYA**  
Alamat : Jl. AIS. Nasution No. 3 Palangka Raya 73111  
Telp. (0536) 3222865, Fax. (0536) 3227056  
e-mail : mtsnmodelpalangkaraya@yahoo.co.id  
website : www.MTsN1MODEL-PALANGKARAYA.sch.id

SURAT KETERANGAN  
Nomor MTs.15.06.1/ TL.00/ 866 /2012

Berdasarkan Surat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya nomor: 3369/1-C-6/Bapp tanggal 12 September 2012 perihal izin penelitian, Kepala MTsN 1 Model Palangka Raya menerangkan bahwa :

Nama : Drs. MAZRUR, M.Pd  
NIP : 19620608 198903 1 003  
Survei/Penelitian dari : Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : "MODEL PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PALANGKA RAYA".

telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Palangka Raya mulai tanggal 12 September s/d. 6 Desember 2012.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 6 Desember 2012  
Kepala,



Drs. H. ARIFIN  
NIP. 19680327 199503 1 004

Tembusan :

1. Kakanwil Kementerian Agama Prov.Kalteng  
Up.Kabid Mependais di Palangka Raya;
2. Ketua STAIN Palangka Raya di Palangka Raya,
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya.
4. Kepala BAPPEDA Kota Palangka Raya.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2**  
Jl. Tjilik Riwut Km.7 Telp. (0536) 3231075 / Fax. (0536) 3231756  
Email : mtsn2@hotmail.co.id / Website: www.mtsn2-palangkaraya.sch.id  
**PALANGKA RAYA 73112**

**SURAT KETERANGAN**  
No : Mts.15.06.02/PP.00.5/ 623 /2012

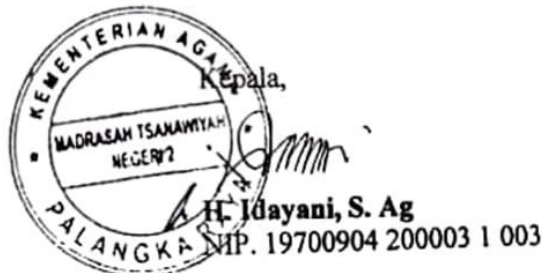
Palangka Raya, 11 Desember 2012

Berdasarkan Surat izin Penelitian dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya nomor: 3369/I-C-6/Bapp tanggal 12 September 2012 perihal Izin Penelitian, maka dengan ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya menerangkan kepada:

➤ Nama : Drs. H. Mazrur Amri, M. Pd  
NIP : 19620608 198903 1 003  
Survei / Peneliti dari : Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam  
Lokasi Penelitian : Kota Palangka Raya (MTsN-2 Palangka Raya)  
Waktu Penelitian : 2 (Dua) Bulan dari tanggal 12 September sampai dengan 08 Desember 2012.

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan observasi/penelitian dengan judul **"Model Pembelajaran Fiqih di MTsN Palangka Raya"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan:

1. Kakanwil Provinsi Kalimantan Tengah  
Up. Kabid Mapendais di Palangka Raya;
2. Ketua STAIN Palangka Raya  
di Palangka Raya;
3. Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya  
Up. Kasi Mapendais di Palangka Raya.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mazrur lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Ia adalah putera ketiga dari pasangan Ibu Hj. Masniah dan Bapak Amberi.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di Rantau Keminting yang ditamatkan pada tahun 1974. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun ditamatkan pada tahun 1979 dan PGAN Barabai tahun 1980/1981. Sedangkan pendidikan perguruan tinggi dimulai dari Program Sarjana Muda tahun 1985 dan Program Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh pendidikan pada Program Strata 2 Jurusan Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang selesai pada tahun 2001.

Semasa mahasiswa aktif di berbagai organisasi antara lain di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah tahun 1986-1988 dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1985-1987, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banjarmasin pada tahun 1987-1988.

Ia menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya sejak tahun 1989. Sejak menjadi PNS sampai sekarang pernah menduduki beberapa jabatan, yaitu sebagai Kasubbag Akademik tahun 1989-1991, Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 1991-1992 dan 1996-1997, Kepala UP3K (Unit Pengembangan dan Pelaksana Praktek Kependidikan) tahun 1993-1996, Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008.

Selain itu juga pernah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP) tahun 1992-1997, Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah palangka Raya tahun 2002-2004 dan Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004 sampai sekarang.

Di samping itu juga aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya sebagai Sekretaris Muhammadiyah Kotamadya Palangkaraya tahun 1992-1997, Sekretaris Bidang Penelitian MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) Kalimantan Tengah sampai tahun 1993-1995, Sekretaris Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah tahun 1991-1996, Wakil Ketua Badan Koordinasi Pemuda-Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI) selama dua periode dari tahun 1990-1995. Bidang Pendidikan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Tengah periode tahun 2003-2008 dan 2008-2013, Wakil Ketua Lembaga Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah tahun 2000-2005, Wakil Ketua Pengurus Daerah Muhammadiyah Palangka Raya tahun 2005-2010, Pengurus Wilayah Tarbiyah Islamiyah Kalimantan Tengah 2009-2014, Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah 2010-2012, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah 2012-2015 serta Ketua Umum Kerukunan Keluarga Murakata Hulu Sungai Tengah (KM2HST) Palangka Raya Periode tahun 2008-2012.